

**ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA  
SULAWESI SELATAN  
DI YOGYAKARTA**

**LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**

**TUGAS AKHIR**



Di Susun Oleh :

**ADY MULYADI**

No. Mhs. : 92 340 060

NIRM : 920051013116120055

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**1997**

**ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA  
SULAWESI SELATAN  
DI YOGYAKARTA**

**KONSEP DASAR PERANCANGAN**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Gelar  
Sarjana Teknik Arsitektur**

**Di Susun Oleh :**

**ADY MULYADI**

---

**No. Mhs. : 92 340 060  
NIRM : 920051013116120055**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1997**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA**  
**SULAWESI SELATAN**  
**DI YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR**

Disusun Oleh :

**ADY MULYADI**

No. Mhs. : 92 340 060  
NIRM : 920051013116120055

Yogyakarta, September 1997  
Menyetujui

Dosen Pembimbing I



( Ir. Hadi Setiawan )

Dosen Pembimbing II



( Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch )

Mengetahui  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



  
( Wiryono Raharjo, M.Arch )

*Motto :*

*" Ambillah lima kesempatan sebelum datang lima perkara :  
Hidupmu sebelum datang ajalmu.  
Sehatmu sebelum datang sakitmu.  
Waktu luangmu sebelum datang kesibukanmu.  
Masa mudamu sebelum datang hari tuamu.  
Waktu kayamu sebelum datang kefakiranmu "*  
*(H. R. Baihagi dan Hakim)*

*" Jangandah engkau berhenti (tidak menuntut ilmu) apa saja  
yang belum engkau miliki . . . . "*  
*(2. S. Al-Israa', ayat 36)*

*Kupersembahkan karya Tugas Akhir ku ini  
untuk :*

*Kedua orang tuaku tercinta  
yang selalu memberikan  
doa, semangat, dorongan materil dan spirituil  
demi kelancaran proses Tugas Akhir ini,*

*Kakak dan adik-adikku  
yang banyak memberikan dukungan  
dalam penyusunan karya ini,*

*Seseorang  
yang banyak memberikan motivasi  
untuk menyelesaikan  
karya ini*

# KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita sekalian, sehingga kami sebagai penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Penyusunan karya Tugas Akhir ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan program studi pada jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Adapun judul yang diambil untuk karya Tugas Akhir ini adalah **Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta**, dengan penekanan pada proses interaksi sosial dan penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan.

Dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini, kami sebagai penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat yang sangat menentukan hasil karya penulisan ini. Untuk itu kami sangat perlu untuk menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, dan juga selaku dosen pembimbing pendamping dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen pembimbing utama dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
3. Bapak Ir. H. Muhammad Iftironi, selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan hingga proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
4. Kedua Orang Tua dan kakak serta adik - adik penulis yang selalu memberikan dorongan materil dan spirituil serta fasilitas kepada penulis.
5. Rekan - rekan perantau di asrama Latimojong, Merapi, Anging Mamiri, Bawakaraeng dan Sawerigading serta asrama Sulawesi Selatan lainnya di Yogyakarta yang telah banyak memberikan data sebagai penunjang utama selesainya karya Tugas Akhir ini.

6. Rekan - rekan pengurus dan anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sulawesi Selatan - cabang Yogyakarta, yang banyak memberikan data serta masukan - masukan yang sangat berarti.
7. Rekan - rekan seperjuangan di jurusan Arsitektur dan Teknik Sipil yang saling membantu dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
8. Rekan - rekan Psikologi yang banyak memberikan dukungan dalam proses penyusunan hingga penyelesaian karya Tugas Akhir ini.
9. Dan semua pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga karya Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis dan juga bagi kita sekalian, baik pada saat ini maupun pada masa - masa mendatang.

Amiin...

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 5 Agustus 1997

Penyusun,

**ADY MULYADI**

**92 340 060**

# ABSTRAKSI

*Aorama Pelajar dan Mahasiswa merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk menampung para penghuninya yang mempunyai tujuan utama yaitu memberikan fasilitas akomodasi yang dapat menunjang kegiatan utama dari para pelajar dan mahasiswa tersebut, diantaranya kegiatan hunian dan belajar.*

*Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota Pelajar mempunyai banyak fasilitas pendidikan yang lengkap, sehingga banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya, baik di tingkat Sekolah Lanjutan maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Demikian juga dengan para pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Propinsi Sulawesi Selatan*

*Pengadaan suatu wadah yang berupa Aorama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta merupakan suatu upaya untuk mewujudkan jalinan yang harmonis antara para pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta.*

*Sebagai sesama perantau mereka diharapkan dapat saling berinteraksi antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai suku. Selain itu mereka juga dapat menunjukkan kebudayaan mereka di daerah perantauan, baik dalam bentuk kesenian, maupun dalam bentuk arsitektural yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat ditampilkan dalam wujud bangunan Aorama.*

*Selain itu dengan mewujudkan fasilitas akomodasi yang berupa Aorama Pelajar dan Mahasiswa, selain diharapkan dapat lebih mempererat tali kekeluargaan antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan di Yogyakarta, juga yang lebih penting adalah proses interaksi sosial tetap dapat terlaksana, baik antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan, maupun dengan masyarakat sekitar.*

*Oleh sebab itu wadah yang berupa Aorama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta juga dapat menampung kegiatan - kegiatan yang dapat mempererat hubungan para penghuni dengan masyarakat luar, dengan tetap memperhatikan privacy dari penghuni Aorama.*

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Yogyakarta Sebagai Tempat Pendidikan .....	1
1.1.2. Perlunya Penggabungan Asrama-asrama Sulawesi Selatan Dalam Satu Wadah .....	2
1.2. Permasalahan .....	5
1.2.1. Permasalahan Umum .....	5
1.2.2. Permasalahan Khusus .....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran .....	6
1.4. Lingkup Pembahasan .....	6
1.5. Metoda Pembahasan .....	7
1.6. Sistematika Pembahasan .....	10
1.7. Keaslian Penulisan .....	11
<b>BAB II INTERAKSI SOSIAL PADA ASRAMA SULAWESI SELATAN ..</b>	
2.1. Asrama Mahasiswa .....	13
2.1.1. Pengertian Asrama Pelajar dan Mahasiswa .....	13

2.1.2. Jenis-jenis Asrama Pelajar dan Mahasiswa .....	14
2.1.3. Tinjauan Khusus Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta ..	15
2.2. Interaksi Sosial .....	19
2.2.1. Jenis dan Pola Interaksi Sosial .....	20
2.2.2. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial .....	21
2.2.3. Tinjauan Karakter Umum Masyarakat Sulawesi Selatan .....	22
2.2.4. Tinjauan Interaksi Sosial pada Asrama Sulawesi Selatan .....	24
2.3. Kesimpulan .....	25
<b>BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEKSTUAL .....</b>	<b>27</b>
3.1. Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan .....	27
3.1.1. Konsepsi Jagad Raya (Kosmos) .....	28
3.1.2. Typologi Rumah Tradisional Bugis Makassar .....	30
3.1.3. Ragam Hias .....	34
3.1.4. Bahan dan Konstruksi .....	38
3.2. Arsitektur Lokal .....	38
3.3. Arsitektur Kontekstual .....	39
3.4. Kesimpulan .....	45
<b>BAB IV ANALISA TATA RUANG DAN BENTUK</b>	
<b>ASRAMA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>47</b>
4.1. Analisa Kebutuhan Ruang .....	47
4.1.1. Pelaku Kegiatan .....	47
4.1.2. Jenis Kegiatan .....	47
4.1.3. Pola Pengelompokan Penghuni .....	50
4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni Dalam Ruang Tidur .....	51
4.1.5. Pola Tata Ruang .....	53
4.1.6. Besaran Ruang .....	57
4.2. Transformasi Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan	
pada Perencanaan Asrama .....	61
4.2.1. Analisa Lokasi .....	61

4.2.2. Penentuan Lokasi / Site .....	64
4.2.3. Analisa Bentuk Arsitektur Kontekstual .....	65
4.2.4. Analisa Gubahan Massa .....	69
4.2.5. Analisa Sirkulasi .....	70
4.3. Kesimpulan .....	72

**BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN**

<b>DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>74</b>
5.1. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan .....	74
5.1.1. Penentuan Zoning Kegiatan .....	74
5.1.2. Konsep Bentuk Arsitektur .....	75
5.1.3. Konsep Tata Ruang .....	76
5.1.4. Konsep Bahan dan Konstruksi .....	77
5.1.5. Konsep Sistem Utilitas .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Filosofi bentuk rumah tradisional Sul-Sel .....	28
Gambar 3.2.	<i>Timpa Laja</i> - Rumah Sao Raja .....	30
Gambar 3.3.	<i>Timpa Laja</i> - Rumah Rakyat (Bola) .....	31
Gambar 3.4.	Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makassar .....	31
Gambar 3.5.	Pembagian zone vertikal rumah tradisional Sul-Sel .....	32
Gambar 3.6.	Zone ruang pada rumah tradisional Sul-Sel .....	33
Gambar 3.7.	Ragam hias <i>Bunga Parenreng</i> .....	34
Gambar 3.8.	Ragam hias Ayam Jantan .....	35
Gambar 3.9.	Ragam hias Kepala Kerbau .....	36
Gambar 3.10.	Ragam hias berbentuk Naga .....	36
Gambar 3.11.	Ragam hias <i>Uleng Lolo</i> (bulan Sabit) .....	37
Gambar 3.12.	Ragam hias Kaligrafi .....	38
Gambar 3.13.	Rumah tradisional di Kotagede .....	39
Gambar 3.14.	Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM .....	40
Gambar 3.15.	Rancangan Toko Buku Gramedia Yogyakarta .....	40
Gambar 3.16.	Dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta .....	41
Gambar 3.17.	Gedung Kantor LPP Yogyakarta .....	42
Gambar 3.18.	Desain Gedung Bank Indonesia Yogyakarta .....	42
Gambar 3.19.	Gedung BDNI Yogyakarta dengan nuansa tradisional .....	43
Gambar 3.20.	Ornamen pada gedung BDNI Yogyakarta .....	44
Gambar 3.21.	Gedung Kantor BRI cabang Yogyakarta .....	44
Gambar 3.22.	Gedung Bank Lippo Yogyakarta .....	45
Gambar 3.23.	Alternatif bentuk atap pada bangunan di Yogyakarta .....	45
Gambar 4.1.	Skema Struktur Pengelompokan Penghuni Asrama .....	51
Gambar 4.2.	Pola Tata Ruang Makro Asrama .....	53
Gambar 4.3.	Interaksi Penghuni antar ruang tidur .....	54
Gambar 4.4.	Interaksi Penghuni antar Unit .....	55

<b>Gambar 4.5.</b>	<b>Interaksi Penghuni antar Blok</b> .....	<b>55</b>
<b>Gambar 4.6.</b>	<b>Interaksi Penghuni putra dan putri</b> .....	<b>56</b>
<b>Gambar 4.7.</b>	<b>Interaksi Penghuni asrama dengan masyarakat luar</b> .....	<b>56</b>
<b>Gambar 4.8.</b>	<b>Alternatif bentuk tata ruang tidur</b> .....	<b>60</b>
<b>Gambar 4.9.</b>	<b>Alternatif lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sul-Sel</b> .....	<b>62</b>
<b>Gambar 4.10.</b>	<b>Lokasi / Site Terpilih</b> .....	<b>65</b>
<b>Gambar 4.11.</b>	<b>Model rumah Tradisional Bugis Makassar (Sul-Sel)</b> .....	<b>66</b>
<b>Gambar 4.12.</b>	<b>Model rumah Tradisional Sulawesi Selatan</b> .....	<b>66</b>
<b>Gambar 4.13.</b>	<b>Sebagian dari ornamen tradisional Sulawesi Selatan</b> .....	<b>67</b>
<b>Gambar 4.14.</b>	<b>Sketsa ornamen tradisional Sulawesi Selatan</b> .....	<b>67</b>
<b>Gambar 4.15.</b>	<b>Salah satu bangunan kantor Gubernur Sulawesi Selatan</b> .....	<b>68</b>
<b>Gambar 4.16.</b>	<b>Pola gubahan massa bangunan</b> .....	<b>70</b>
<b>Gambar 4.17.</b>	<b>Pola sirkulasi</b> .....	<b>71</b>
<b>Gambar 5.1.</b>	<b>Pembagian zona kegiatan</b> .....	<b>74</b>
<b>Gambar 5.2.</b>	<b>Bentuk - bentuk arsitektural yang akan diterapkan</b> .....	<b>76</b>
<b>Gambar 5.3.</b>	<b>Sistem jaringan air bersih</b> .....	<b>79</b>
<b>Gambar 5.4.</b>	<b>Sistem jaringan air kotor</b> .....	<b>79</b>
<b>Gambar 5.5.</b>	<b>Sistem jaringan listrik</b> .....	<b>80</b>
<b>Gambar 5.6.</b>	<b>Sistem jaringan penangkal petir</b> .....	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta .....	3
Tabel 2.1.	Data Perguruan Tinggi para penghuni Asrama Sulawesi Selatan ..	16
Tabel 2.2.	Data Kabupaten Asal para penghuni Asrama Sulawesi Selatan .....	17
Tabel 4.1.	Kegiatan dan kebutuhan ruang pada Asrama Sulawesi Selatan .....	49
Tabel 4.2.	Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu wadah .....	50
Tabel 4.3.	Luas ruang tidur minimum yang dibutuhkan .....	59
Tabel 4.4.	Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan .....	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1. Yogyakarta Sebagai Tempat Pendidikan**

Kota Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan kota budaya yang sudah dikenal di seluruh Indonesia. Banyak sekali putra putri dari seluruh Indonesia yang setiap tahun datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya, baik pelajar SLTA, maupun para lulusan SLTA yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena sarana pendidikan yang ada di Yogyakarta cukup lengkap, baik kuantitas maupun kualitasnya. Demikian pula dengan putra-putri dari Propinsi Sulawesi Selatan, banyak yang ingin melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta ini.

Pelajar dan mahasiswa daerah Sulawesi Selatan yang datang ke Yogyakarta setiap tahun cukup banyak sehingga diperlukan suatu wadah untuk menghimpun mereka dalam satu lingkungan tempat tinggal khusus pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan, yang saling mendukung antara kegiatan hunian dengan kegiatan belajar, sehingga selain dapat meningkatkan kualitas belajar, juga diharapkan tali penghubung antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan, dapat tetap terjalin dalam wadah tersebut, di tengah kehidupan mereka sehari - hari di Yogyakarta, khususnya para pelajar dan mahasiswa. Dengan demikian selain dapat beradaptasi dengan budaya Yogyakarta, mereka juga tidak melupakan kebudayaan daerahnya sendiri. Misalnya arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri, dapat menjadi kebanggaan bagi mereka sebagai masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta. Oleh sebab itu diperlukan suatu wadah yang

selain berfungsi sebagai tempat tinggal bagi pelajar dan mahasiswa, juga dapat menampilkan kebudayaan mereka, baik dalam bentuk kegiatan maupun diwujudkan dalam bentuk fisik bangunannya sebagai ciri khas Sulawesi Selatan.

### **1.1.2. Perlunya Penggabungan Asrama - Asrama Sulawesi Selatan Dalam Satu Wadah**

Putra putri daerah Sulawesi Selatan yang datang ke Yogyakarta terdiri dari bermacam - macam tingkat pendidikan, dengan latar belakang tingkat sosial dan ekonomi yang bermacam - macam pula, karena memang tujuan utama mereka datang ke Yogyakarta ini adalah untuk menuntut ilmu. Oleh karena setiap tahun yang datang untuk melanjutkan pendidikannya cukup banyak maka dibentuklah suatu wadah yaitu Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sul-Sel. IKAMI Sul-Sel dibentuk dengan tujuan untuk mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat Sulawesi Selatan, terutama para pelajar dan mahasiswa yang berada di daerah perantauan, termasuk di Yogyakarta. Pada tahun 1994-1995 jumlah yang terdaftar sebagai anggota IKAMI Sul-Sel adalah sebanyak 257 orang.<sup>1</sup> Namun mereka yang datang ke Yogyakarta tidak semuanya terdata, karena sebagian dari mereka yang datang tidak / belum mengetahui akan keberadaan IKAMI Sul-Sel dan juga kondisi asrama yang ada di Yogyakarta yang terpencar-pencar dan sebagian besar asrama tersebut merupakan bangunan lama yang fasilitasnya yang serba terbatas, sehingga mereka kurang tertarik dan memilih kost atau mengontrak rumah sendiri.

Sampai saat ini Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Daerah

---

<sup>1</sup> Data keanggotaan IKAMI tahun 1995

Tingkat II Sulawesi Selatan (atau diwakilkan kepada pengurus asrama) ada 5 asrama, antara lain :

No	Asrama	Alamat	Putra	Putri	Status
1.	Sawerigading	Jl. Sultan Agung 18 Yk.	20		Pemda Tk. II
2.	Latimojong	Jl. Cik Di Tiro 30 Y k.	14		Pemda Tk. II
3.	Merapi	Jl. Sunaryo 4 Y k.	13		Pemda Tk. II
4.	Bawakaraeng	Jl. Krasak 5 Y k.	12		Pemda Tk. II
5.	Anging Mamiri	Jl. Johar Nurhadi 9 Y k.		16	Pemda Tk. II

Tabel 1.1. Data Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta  
Sumber : Hasil pengamatan pada masing-masing asrama

Untuk asrama "Bawakaraeng", Jalan Krasak No. 5 Yogyakarta, asrama ini juga dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sulawesi Selatan, dan juga digunakan sebagai Sekretariat IKAMI Sulawesi Selatan di Yogyakarta.

Selain penghuni tetap yang ada, juga terdapat penghuni tidak tetap atau sementara, yaitu mereka yang datang ke Yogyakarta hanya untuk berlibur atau untuk kepentingan lain, yang waktunya terbatas. Dan juga mereka yang telah memiliki tempat tinggal sendiri namun mempunyai keperluan dengan masyarakat Sulawesi Selatan.

Selain dari 5 Asrama Sulawesi Selatan tersebut diatas, masih banyak Asrama Sulawesi Selatan yang tersebar di Yogyakarta, yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten, seperti :

- Asrama Todilaling Mandar, Jl. Janti
- Asrama Sultan Hasanuddin, Jl. Godean KM. 4,5, Patran No. 28
- Asrama Anging Mamiri Toraja, Jl. Kaliurang KM. 7

- Asrama Perhipla Palopo, Jl. Sagan GK. V / 803
- Asrama FKMPY Pinrang, Jl. Jatimulyo TR. I / 115 B
- dan asrama Daerah Tingkat II lainnya, sebagaimana kita ketahui bahwa Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 2 Kotamadya Daerah Tingkat II dan 20 Kabupaten Daerah Tingkat II

Kendala - kendala yang dialami oleh pengurus Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan dengan kondisi asrama seperti ini antara lain adalah :

- Sulitnya melakukan koordinasi terhadap anggota IKAMI disebabkan terlalu banyaknya asrama yang tersebar luas, dengan jumlah penghuni setiap asrama yang tidak merata.
- Dengan kondisi letak asrama yang menyebar, sering terjadi fanatisme penghuni asrama terhadap asramanya masing-masing, terutama asrama kabupaten. Hal ini seperti yang dirasakan oleh para pengurus IKAMI yang dikhawatirkan dapat mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan antara sesama masyarakat Sulawesi Selatan sebagai warga Yogyakarta.<sup>2</sup>

Selain itu kondisi pada masing - masing asrama yang ada tidak merata, ada yang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup, namun masih banyak tidak mempunyai fasilitas pendukung pada asramanya.

Dari uraian diatas, maka dirasakan perlu adanya suatu wadah, yang selain dapat menampung putra - putri Sulawesi Selatan, dalam kegiatan kesehariannya sebagai warga Yogyakarta dan sebagai pelajar dan mahasiswa , juga berfungsi

---

<sup>2</sup> Fathudin Muchtar, Ketua Harian IKAMI Sulawesi Selatan

sebagai sarana interaksi bagi sesama masyarakat Sulawesi Selatan, baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama. Selain itu juga dapat difungsikan sebagai Sekretariat Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan, dimana segala bentuk program kerja akan dikoordinasikan disini. Juga dapat difungsikan sebagai Pusat Informasi Sulawesi Selatan bagi mereka yang datang / berlibur ke Yogyakarta.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana mewujudkan suatu jalinan yang harmonis antara para pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang yang bermacam-macam, dalam suatu wadah yang selain berfungsi sebagai tempat hunian dan tempat belajar, juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana menampilkan gaya arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan pada bangunan asrama, dalam satu keselarasan bentuk fisik dengan lingkungannya, dan juga terhadap perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan, tetapi tetap dapat menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan.

---

### **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1. Tujuan**

Mewujudkan suatu fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, dengan fasilitas pendukungnya, yang dapat menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan gaya arsitektur setempat.

#### **1.3.2. Sasaran**

Mendapatkan suatu Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan bangunan fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan yang kemudian menjadi acuan dalam proses perencanaan dan perancangan, dengan penekanan pada :

- Penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada bangunan dalam satu keselarasan dengan lingkungan / arsitektur lokal.
- Konsep tata ruang yang dapat mewujudkan keharmonisan bagi penghuni asrama yang kaitannya dengan interaksi sosial.
- Penerapan teknologi bahan dan konstruksi bangunan.

### **1.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini dibatasi hanya pada hal-hal yang bersifat arsitektural antara lain :

a. Perencanaan dan Perancangan bangunan :

- Penggalian konsep dasar perencanaan dan perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan
- Penggalian konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dan konsep arsitektur kontekstual.
- Penggalian ide - ide perencanaan tata ruang dalam sesuai dengan kebutuhan.

b. Perencanaan dan perancangan tata ruang luar :

- Penggalian konsep dasar bentuk massa bangunan
- Penggalian ide - ide perencanaan sistem sirkulasi dan tata ruang

Sedangkan hal - hal diluar disiplin ilmu Arsitektur yang dapat mendukung dalam pemecahan masalah, akan dibahas dengan asumsi - asumsi dan logika sederhana.

## **1.5. METODA PEMBAHASAN**

### **1.5.1. Pembahasan**

Sistem pembahasan yang akan dilakukan adalah dengan mengolah data - data yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan metoda atau proses sebagai berikut :

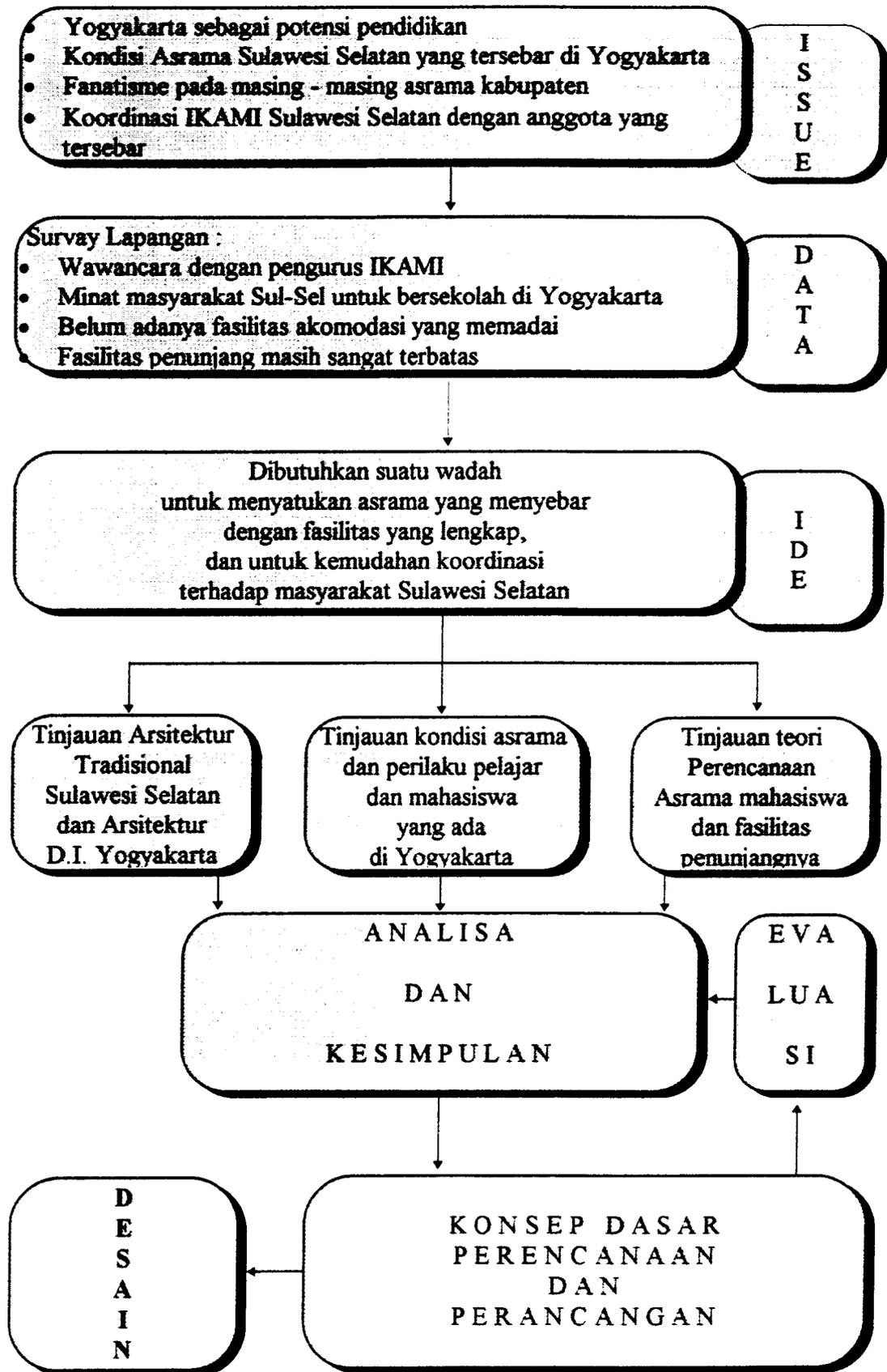
- a. Wawancara / Interview, dilakukan terhadap pengurus Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan seputar permasalahannya, dan kondisi Asrama Sulawesi selatan yang ada pada saat ini, serta perkembangan keanggotaan IKAMI Sulawesi Selatan.
- b. Penyebaran lembar pertanyaan (Questioner) kepada para penghuni asrama tentang kondisi asrama sekarang dan kebutuhan mereka terhadap fasilitas sebuah asrama pelajar dan mahasiswa.

c. Studi literatur, yaitu mengumpulkan literatur yang mencakup :

- Dasar teori Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan
- Arsitektur lokal dan kontekstual di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan
- Teori - teori perencanaan dan perancangan bangunan asrama
- Psikologi sosial yang kaitannya dengan proses interaksi sosial antar individu ataupun antar kelompok.

d. Metoda deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisa setiap permasalahan yang ada serta membuat pemecahannya sebagai suatu kesimpulan yang digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan dan perancangan.

1.5.2. Diagram Pola Pikir



## **1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir ini dikelompokkan dalam 5 bagian utama, yaitu :

- BAB I** Mengemukakan latar belakang permasalahan, gambaran permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Tinjauan Studi Literatur yang membahas tentang teori mengenai asrama dan fasilitas penunjangnya, serta tinjauan interaksi sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan.
- BAB III** Tinjauan Studi Literatur mengenai arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dan arsitektur kontekstual di Yogyakarta yang dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan.
- BAB IV** Analisa tentang perilaku kegiatan pelajar dan mahasiswa yang tinggal di asrama, dan kemudian membahas permasalahan umum dan khusus yang telah dikemukakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.
- BAB V** Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta sebagai landasan untuk proses transformasi ke dalam desain Arsitektural.

### **1.7. KEASLIAN PENULISAN**

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, ada beberapa acuan yang digunakan, antara lain :

1. Helmi Luqman, Asrama Pelajar dan Mahasiswa dibangun oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi dan Pemda Tingkat II Banyuwangi, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1992.

Penekanan : - Diperlukannya organisasi ruang-ruang yang didasarkan atas pertimbangan - pertimbangan psikologis pelajar dan mahasiswa.  
- Dibangun oleh Yayasan, yang menuntut dihasilkannya bangunan asrama yang ekonomis.

Persamaan : Keduanya merencanakan sebuah asrama pelajar dan mahasiswa

Perbedaan : - Helmi Luqman menekankan pada pertimbangan psikologis kaitannya dengan pengorganisasian ruang dan faktor ekonomis  
- Ady Mulyadi menekankan pada penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungan setempat dan perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan.

2. Gatot Purwadi, Asrama Pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1995

Penekanan : - Perwujudan asrama dengan penghuni yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari, belajar dan dapat melakukan pembinaan mental dan moral diantara sesamanya.

- Perwujudan asrama yang memiliki derajat privasi sebatas kebutuhan belajar, berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

**Persamaan :** Keduanya merencanakan asrama daerah untuk pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta dengan penekanan pada interaksi.

**Perbedaan :** - Gatot Purwadi menekankan derajat privasi pada asrama dengan Arsitektur Aceh.

- Ady Mulyadi menekankan pada penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungan setempat dan perkembangan teknologi bahan dan konstruksi.

3. A. Tenri Pawelli, Terminal Penumpang Kapal Laut di Pelabuhan Makassar, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1997

**Penekanan :** Perwujudan bentuk dan ungkapan fisik (performance) bangunan terminal penumpang dengan penerapan konsep arsitektur lokal (Bugis Makassar) dengan tetap memperhatikan tuntutan fungsional yang harus diwadahi..

**Persamaan :** Keduanya menerapkan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada desainnya.

**Perbedaan :** - A. Tenri Pawelli menerapkan konsep arsitektur Sulawesi Selatan pada Terminal Penumpang Kapal Laut di Ujung Pandang

- Ady Mulyadi menerapkan konsep arsitektur Sulawesi Selatan pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa di Yogyakarta.

## **BAB II**

# **INTERAKSI SOSIAL PADA ASRAMA SULAWESI SELATAN**

### **2.1. ASRAMA MAHASISWA**

#### **2.1.1. Pengertian Asrama Pelajar dan Mahasiswa**

Asrama yang juga dikenal dengan sebutan *Dormitory* mempunyai makna sebagai ruang tidur yang berisikan sejumlah tempat tidur pada sebuah sekolah atau lembaga / instansi lainnya.<sup>3</sup>

Asrama mahasiswa adalah sarana tempat tinggal bagi mahasiswa selama menuntut ilmu. Disamping itu berfungsi untuk peningkatan prestasi belajar dan memberi pengaruh yang baik bagi mahasiswa dalam perkembangan kepribadian melalui interaksi sosial.<sup>4</sup>

Dengan menggabungkan pengertian diatas, kita mendapatkan suatu pengertian yang lebih kompleks tentang asrama pelajar dan mahasiswa, antara lain :

Asrama adalah gabungan ruang tidur dalam suatu bangunan yang dikelola suatu pihak / instansi sebagai sarana tempat tinggal bagi penghuninya, dalam hal ini pelajar dan mahasiswa, dan juga berfungsi sebagai sarana peningkatan prestasi belajar dan pengembangan kepribadian melalui interaksi sosial kedalam maupun keluar.

Selain itu dengan adanya sistem yang berupa peraturan dan atau tata tertib, asrama juga merupakan sarana peningkatan kedisiplinan bagi para penghuninya.

---

<sup>3</sup> Desmiarni B, dikembangkan dari *Everymen's Concise Encyclopedia of an Architecture*

<sup>4</sup> Desmiarni B, *Model Asrama Mahasiswa*, Tugas Akhir Jurusan T. Arsitektur, U I I, 1996

### 2.1.2. Jenis-Jenis Asrama Pelajar dan Mahasiswa

#### A. Jenis Asrama Menurut Penghuninya :<sup>5</sup>

1. Asrama Putra, khusus untuk pelajar dan atau mahasiswa putra.
2. Asrama Putri, khusus untuk pelajar dan atau mahasiswa putri
3. Asrama Campuran, diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa putra dan putri, dengan pengertian bahwa mereka tinggal dalam satu kompleks asrama dengan sistem pengelolaan yang sama, tetapi dalam zone bangunan yang terpisah.

#### B. Jenis Asrama Berdasarkan bentuk Fisik Bangunannya.<sup>5</sup>

1. *Room in private house*, merupakan tempat pemondokan pada suatu keluarga yang dikenal sebagai *kost*.
2. *Co-operative house*, merupakan tempat tinggal bersama beberapa orang, dengan menyewa atau mengontrak sebuah rumah yang diatur dan dikelola oleh kelompok tersebut.
3. *Dormitory*, merupakan suatu bentuk tempat tinggal yang bisa menampung beberapa ratus mahasiswa untuk hidup bersama dengan fasilitas pelayanan yang bersama pula, dengan tujuan agar mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada studi.
4. *Apartement*, bentuk yang seperti ini biasanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga.

---

<sup>5</sup> ibid, hal 25

<sup>6</sup> Diana Ayu. *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*. Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, U I I. 1996

### **C. Jenis Asrama Berdasarkan Status Kepemilikan<sup>7</sup>**

1. **Milik Perguruan Tinggi**, dimana pengadaan dilakukan oleh pihak perguruan tinggi / universitas, pengelolaan dan pengawasan oleh suatu badan dibawah administrasi perguruan tinggi / universitas tersebut.
2. **Milik Pemerintah Daerah**, dimana sistem pengadaan, penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah daerah dimana penghuninya berasal.
3. **Milik Yayasan**, dapat berupa yayasan sosial, yayasan dengan subsidi dari pemerintah, dan dapat juga berupa usaha komersial atau sosial.

#### **2.1.3. Tinjauan Khusus Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta**

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa asrama Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta cukup banyak dan letaknya menyebar, baik asrama Pemda Tk. II Kotamadya maupun asrama - asrama kabupaten. Untuk asrama yang ada sekarang ini penghuninya sebagian besar adalah para mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan para pelajar jumlahnya sedikit karena mereka sebagian besar tinggal di luar asrama. Hal ini karena para pelajar diharapkan lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat, namun tidak tertutup bagi mereka untuk tinggal di asrama sebagai anggota keluarga besar Sulawesi Selatan.<sup>8</sup>

Untuk para mahasiswa yang tinggal di asrama, mereka terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Yogyakarta, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

---

<sup>7</sup> Imbardi, *Asrama Putra Daerah Riau Di Yogyakarta*. Tugas Akhir T Arsitektur. U I I. 1996

<sup>8</sup> Mannarima. pengurus Asrama Latimojong Yogyakarta

Kampus	Latimo jong	Anging Mamiri	Merapi	Bawak araeng	Saweri gading
Universitas Gadjah Mada		4	2	5	3
IKIP Yogyakarta	3				2
IAIN Sunan Kalijaga	3		2	2	2
Universitas Islam Indonesia		2	1	2	3
UMY			1		3
UAJY		1			
Universitas Widya Mataram	2				1
STTNas	1				1
Institut Seni Indonesia	1				
Universitas Janabadra	2		1	1	2
Akademi Bahasa Asing	1				
IST. AKPRIND	1		1	2	1
Syariah Banking Institute		3			
STTL		1			2
AMIKOM		1			
AIMPIRI		2			
STPMD			2		
Music School			1		

Tabel 2.1. Data Perguruan Tinggi para penghuni asrama Sulawesi Selatan

Sumber : Hasil observasi pada masing - masing asrama

Data diatas menunjukkan bahwa pada setiap asrama terdiri dari para penghuni yang kampusnya menyebar. Hal ini menurut para pengurus asrama karena faktor transportasi tidak menjadi masalah yang berarti bagi para penghuni asrama. Walaupun yang memiliki kendaraan hanya sebagian kecil, namun mereka yang tidak mempunyai kendaraan dapat menggunakan fasilitas kendaraan angkutan umum sebagai sarana transportasi bagi mereka.

Selain itu pada setiap asrama terdiri dari penghuni yang asalnya dari kotamadya maupun kabupaten yang bermacam - macam di Sulawesi Selatan, seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

Kabupaten Asal	Latimo jong	Anging Mamiri	Merapi	Bawaka raeng	Saweri gading
1. Kotamadya Ujung Pandang		6	1	3	4
2. Kotamadya Pare-Pare					1
3. Kabupaten Gowa	5	1	1		

4. Kabupaten Soppeng	2		1		3
5. Kabupaten Toraja	2				2
6. Kabupaten Jenepono	1			2	1
7. Kabupaten Bone	1	5	2	2	1
8. Kabupaten Maros	1				1
9. Kabupaten Selayar	1				
10. Kabupaten Poimas		1			
11. Kabupaten Bulukumba	1		2	3	
12. Kabupaten Wajo				1	1
13. Kabupaten Sinjai				1	
14. Kabupaten Barru			1		
15. Kabupaten Enrekang			1		2
16. Kabupaten Pangkajene			2		1
17. Kabupaten Palopo			2		2
18. Kabupaten Bantaeng					1
19. Kotamadya Kendari		1			

Tabel 2.2. Data Kabupaten Asal para penghuni asrama Sulawesi selatan  
Sumber : Hasil observasi pada masing - masing asrama

Selanjutnya kondisi fisik secara umum pada asrama - asrama yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut :

#### a. Asrama Latimojong

Asrama ini terdiri dari 8 kamar yang ukurannya bervariasi dengan 14 penghuni tetap . Asrama ini juga sering ditempati oleh rombongan *Study Tour* yang datang dari Sulawesi Selatan, walaupun belum mempunyai ruangan khusus untuk tamu, sehingga masih memanfaatkan ruang / kamar penghuni asrama ini. Tingkat kemampuan ekonomi dari penghuni asrama ini adalah relatif bervariasi dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang sering dilaksanakan ataupun dikoordinir oleh asrama ini adalah kegiatan olah raga. Jika ada program dari asrama ataupun IKAMI seperti pertandingan olahraga, maka pelaksanaannya diserahkan pada asrama ini. Struktur pengurus terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan dibantu 4 bidang, yaitu Kerohanian dan Perpustakaan, Olahraga dan Kesenian, Koperasi dan Bulog, serta Kebersihan dan Inventaris.

**b. Asrama Putri Anging Mamiri**

Asrama ini terdiri dari 10 kamar dengan 16 penghuni. Walaupun bangunan asrama putri ini relatif baru, namun fasilitas yang ada belum mencukupi sehingga dirasakan masih perlu tambahan fasilitas, seperti musholla, perpustakaan, ruang belajar, fasilitas olahraga, dan sebagainya.

**c. Asrama Merapi**

Asrama yang mempunyai 9 kamar ini dihuni oleh 13 penghuni tetap. Asrama ini juga sering ditempati oleh rombongan dari Sulawesi Selatan, namun juga belum memiliki ruang khusus untuk tamu sehingga masih menggunakan ruang / kamar penghuni asrama. Tingkat kemampuan ekonomi dari masing - masing penghuninya terdiri dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang sering dikordinir oleh asrama ini adalah kegiatan diskusi yang diadakan oleh asrama maupun IKAMI. Struktur pengurusnya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Intern, seksi Ekstern serta seksi Pers.

**d. Asrama Bawakaraeng**

Asrama Bawakaraeng ini dihuni oleh 12 penghuni tetap. Asrama ini juga digunakan sebagai sekretariat IKAMI. Setiap kamar dihuni oleh 1 sampai 3 penghuni asrama dan juga belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Tingkat ekonomi dari para penghuninya juga relatif merata dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang juga sering dikelola oleh asrama ini adalah kegiatan diskusi antar mahasiswa.

### **e. Asrama Sawerigading**

Asrama ini mempunyai penghuni yang paling banyak yaitu 20 orang penghuni tetap dengan jumlah penghuni kamar 1 sampai 4 orang. Tingkat ekonomi dari para penghuninya cukup merata dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan yang sering dilaksanakan atau dikoordinir oleh asrama ini adalah olahraga.

## **2.2. INTERAKSI SOSIAL**

Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial, karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>9</sup>

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>10</sup>

Rumusan - rumusan diatas menggambarkan berlangsungnya hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih. Didalam hubungan ini jelas terlihat bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan hidupnya.

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 1990. halaman 67

<sup>10</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 1983. halaman 57

### **2.2.1. Jenis dan Pola Interaksi Sosial**

Pola interaksi dalam aktivitas sosial lebih menunjuk pada tatanan hubungan antara individu dalam aktivitas sosialnya. Di dalam hubungan ini terdapat tiga pola hubungan sosial individu yang mana antara pola yang satu dengan pola lainnya berbeda dalam tingkat keakraban pergaulannya. Pola interaksi tersebut adalah :<sup>11</sup>

#### **1. Pola Pengelompokan Sosial**

Yaitu interaksi atau hubungan individu dalam masyarakat yang beranggota besar, luas dan antar anggota dapat terjadi hubungan secara renggang, tidak akrab dan bahkan tidak saling mengenal. Interaksi / aktivitas antar individu hanya terikat oleh norma - norma atau peraturan kelembagaan. Misalnya aktivitas kelompok individu dalam lembaga perguruan tinggi, aktivitas kelompok pelajar / mahasiswa dalam masyarakat luas.

#### **2. Pola Partisipasi**

Merupakan suatu tatanan hubungan atau interaksi dalam masyarakat dalam jumlah besar, namun antar anggota satu dengan lainnya terdapat hubungan saling kenal, rapat walaupun tidak terjadi hubungan kerja yang akrab. Misalnya kesadaran anggota kampung untuk ikut bergotong royong, partisipasi pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan - kegiatan organisasi di luar kegiatan akademis.

#### **3. Pola Persahabatan**

Merupakan suatu interaksi atau jalinan hubungan antara beberapa individu yang punya tujuan yang disadari bersama, antara dua atau lebih individu mempunyai hubungan kerja yang sangat akrab. Interaksi dalam bentuk aktivitas dijalin oleh

---

<sup>11</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, 1983, halaman 92

kesadaran diri masing - masing anggota. Misalnya keakraban anggota kelompok belajar, keakraban hubungan keluarga dalam suatu aktivitas tertentu.

### 2.2.2. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbagi dalam beberapa bentuk yang sering terjadi dalam kehidupan sehari - hari, antara lain :<sup>12</sup>

- Kerja sama (*cooperation*)
- Persaingan (*competition*)
- Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

#### a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang pokok, yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian - keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

#### b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan juga dapat digolongkan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok - kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990, halaman 76

melalui bidang - bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Yang bersifat pribadi, misalnya persaingan untuk memperoleh kedudukan dalam suatu organisasi. Sedangkan yang bersifat tidak pribadi, misalnya dua perusahaan besar yang bersaing.

### c. Pertentangan / Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian dapat terjadi apabila ada perbedaan - perbedaan, misalnya ciri - ciri badaniah, emosi, unsur - unsur kebudayaan, pola - pola perilaku antara pribadi maupun kelompok. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan.

### 2.2.3. Tinjauan Karakter Umum Masyarakat Sulawesi Selatan

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku etnis, yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Pada masyarakat suku Bugis, Makassar dan Mandar terdapat konsep budaya dasar yaitu *siri'* (*malu - tahu diri*), yang juga dapat diartikan dengan harga diri. Lebih jauh *siri'* merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang anggota masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar dalam hidupnya berbuat sesuatu yang sangat nekad dengan memilih mengorbankan nyawa demi tegaknya *siri'*. Ini merupakan suatu kesadaran tentang nilai martabat dalam

tradisi kehidupan orang Bugis, Makassar dan Mandar.<sup>13</sup> Dengan sikap *sipakatau* yang mempunyai makna saling memanusiaikan, setiap anggota kelompok merasa dirinya bersatu dengan pimpinannya. Antara pemimpin dan yang dipimpin terlihat oleh satu kesatuan martabat diri yang menimbulkan sikap solidaritas yang kuat.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan pola partisipasi dalam interaksi sosial, dimana antar setiap anggota terdapat hubungan saling kenal, walaupun tidak akrab

Sementara itu pada masyarakat Toraja masih terlihat kerukunan dalam kekeluargaan. Hal ini terlihat dalam upacara pendirian atau perbaikan *Tongkonan* (rumah adat). Persatuan dan kekerabatan orang Toraja masih sangat kuat. Orang-orang yang seketurunan bersatu di *tongkonan* mereka, terutama dapat dilihat pada upacara *rambu tuka* (suka cita) maupun *rambu solo'* (duka cita). Jadi pada masa hidupnya orang Toraja bersatu pada *tongkonan* dan ketika meninggal, mereka juga tetap bersatu di liang (kuburan adat keluarga) yang biasa disebut *Tongkonan Tongmerambu* atau *Tongkonan Tak Berasap*.<sup>15</sup> Konsep persatuan dan gotong royong merupakan konsep ideal yang masih dipertahankan dengan kuat dalam masyarakat Toraja sampai saat ini. Pola interaksi yang terjadi disini dapat berupa pola partisipasi dalam kegiatan yang berskala kecil, misalnya dalam lingkup keluarga / lingkungan kecil; sedangkan dalam skala besar merupakan pola pengelompokan sosial, dimana masyarakat luaspun ikut berpartisipasi. Sedangkan bentuk interaksi sosial yang terjadi disini, adalah bentuk kerja sama (*cooperation*) untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama.

---

<sup>13</sup> Mukhlis P. dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. 1995

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*. 1974

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan perilaku atau karakter masyarakat Sulawesi Selatan antara lain :

- *Sipakatau* / saling memanusiakan / saling menghargai / solidaritas
- Menjunjung tinggi harga diri
- Suka bekerja sama / gotong royong (*cooperation*)
- Rasa kebersamaan / kerukunan dalam kekeluargaan

#### **2.2.4. Tinjauan Interaksi Sosial pada Asrama Sulawesi Selatan**

Interaksi sosial yang selama ini terjadi dalam asrama Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta, terdiri dari interaksi positif dan interaksi negatif.

Interaksi positif yang terjadi dapat berupa kerja sama antar beberapa asrama, terutama bila ada kegiatan - kegiatan besar dari Pemerintah Daerah atau yang merupakan program kerja atau tanggung jawab dari pengurus IKAMI yang membutuhkan banyak peralatan dan perlengkapan. Selain itu interaksi antar suku yang berbeda dalam satu asrama dapat terjalin dengan baik, tanpa ada kendala yang berarti. Dalam hal ini terjadi pola partisipasi dalam interaksi sosial, dimana terdapat hubungan saling kenal antara penghuni asrama yang satu dengan asrama lainnya, sedangkan dalam satu asrama selain pola partisipasi, dapat juga merupakan pola persahabatan, dimana terjadi hubungan yang sangat akrab.

Interaksi negatif yang terjadi pada penghuni asrama yang ada adalah adanya perbedaan antara asrama - asrama yang ada. Hal ini disebabkan karena banyaknya asrama yang mengatasnamakan kabupaten, sehingga mereka cenderung untuk mengelompok. Selain itu ada kecenderungan dari penghuni asrama untuk tinggal di

asrama yang pertama dikunjungi sewaktu datang ke Yogyakarta, walaupun asrama tersebut jauh dari tempat kuliahnya. Dalam hal ini bentuk interaksi sosial yang terjadi disini adalah bentuk persaingan (*competition*), dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik, dalam hal ini adalah masing - masing asrama kabupaten. Sedangkan interaksi yang berbentuk pertentangan atau pertikaian antar asrama sangat jarang / tidak pernah terjadi.<sup>16</sup>

### **2.3. KESIMPULAN**

Dari berbagai uraian diatas yang menyangkut pengertian dan jenis - jenis asrama, interaksi sosial serta kondisi asrama dan karakter masyarakat Sulawesi Selatan, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, terutama para pelajar dan mahasiswa yang terdiri dari empat suku mempunyai watak atau karakter yang hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari penghuni asrama yang terdiri dari bermacam - macam kabupaten / suku. Namun karena banyaknya asrama yang mengatasnamakan kabupaten, maka ada kecenderungan timbulnya kelompok - kelompok yang saling terpisah. Oleh karena itu untuk mengantisipasi munculnya kelompok - kelompok tersebut maka strategi yang dilakukan adalah mewujudkan suatu wadah yang berfungsi sebagai pengikat, yaitu sarana interaksi sosial bagi pelajar dan mahasiswa dari kelompok - kelompok tersebut, yang berupa asrama pelajar dan mahasiswa dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, dan diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari berbagai kabupaten

---

<sup>16</sup> Mannarima, pengurus Asrama Latimojong Yogyakarta

dan kotamadya yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga hubungan harmonis yang diharapkan dapat terjalin di dalam wadah tersebut. Demikian juga dengan tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam dari penghuni asrama tersebut, agar para penghuni dapat berinteraksi dengan baik, maka strategi yang dilakukan adalah dengan pengolahan pola tata ruang yang sedemikian rupa sehingga wadah tersebut berfungsi sebagai sarana interaksi antar sesama penghuni asrama yang terdiri dari tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam, dan juga antara penghuni asrama dengan masyarakat luas.

## BAB III

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEKSTUAL

### 3.1. KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN<sup>17</sup>

Masyarakat Bugis adalah salah satu dari 4 etnis penduduk asli Sulawesi Selatan, dimana ketiga etnis lainnya yaitu : Makassar, Toraja dan Mandar. Etnis Bugis merupakan yang terbesar dan mendiami lebih dari setengah wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Sehingga oleh karena itu etnis Bugis mempunyai pendukung yang paling banyak.

Salah satu wujud dari ekspresi budaya tradisional Bugis yang masih dapat kita jumpai adalah Arsitektur tradisional setempat. Di Sulawesi Selatan, corak arsitektur terbagi atas 2 macam, yaitu : *Style Bugis - Makassar dan Toraja*. Secara fisik etnis Bugis dan Makassar memiliki gaya arsitektur yang mirip, sehingga umumnya disatukan dengan nama gaya Bugis Makassar.

Dalam konsep tradisional Bugis Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dan simbol dari *Kosmos* (Jagad Raya), dimana hirarki *Kosmos* tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang - lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial

---

<sup>17</sup> KKSS, *Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Budaya Sosial Ekonomi*, Edisi 10, Tahun 1995

penghuni dalam sebuah komunitas sosial.

### 3.1.1. Konsep Jagad Raya (*Kosmos*)<sup>18</sup>

Dalam konsep tradisional Bugis, secara vertikal kosmos dibagi dalam tiga dimensi, antara lain :

#### 1. Dimensi Alam Atas (*Boting Langi*)

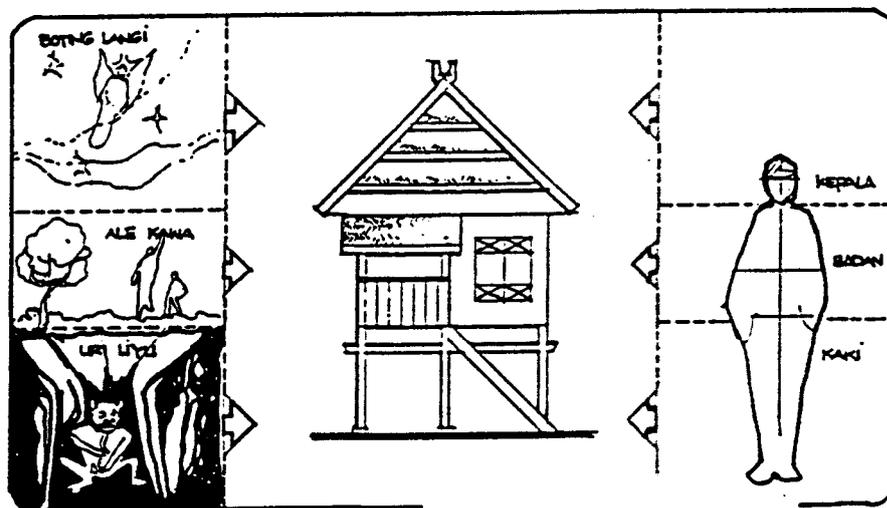
Alam atas merupakan alam supranatural atas yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang berderajat tinggi, seperti dewa-dewa, bidadari, dan lain-lain

#### 2. Dimensi Alam tengah (*Ale Kawa*)

Alam tengah ini merupakan alam materi atau dunia yang kita huni.

#### 3. Dimensi Alam Bawah (*Uri Liyu*)

Alam bawah yaitu alam supranatural bawah yang gerbangnya mengarah ke pusat bumi. Alam ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang jahat, seperti jin, dan sebagainya.



Gambar 3.1. Filosofi bentuk rumah tradisional Sul-Sel  
Sumber : Buletin KKSS. Edisi 10, Tahun 1995

<sup>18</sup> ibid. hal 59

Urutan-urutan hirarki *kosmos* diatas tercermin pada pembagian zone vertikal pada sebuah rumah tradisional Bugis Makassar :

1. Bagian Atap (*Rakkeang*), melambangkan alam atas, yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral, seperti senjata pusaka.
2. Bagian Badan (*Ale Bola*), melambangkan alam tengah dan merupakan zone hunian.
3. Bagian Kolong (*Awa Bola*), melambangkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah.

Selain secara vertikal, konsep arsitektur tradisional Bugis juga mengenal pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh 4 buah bidang, sehingga bentuknya mirip sebuah kotak. Konsep ini memiliki arti filosofis, diantaranya dihubungkan dengan :<sup>19</sup>

- 4 unsur alam pembentuk kosmos (api, air, angin, tanah)
- 4 arah mata angin (utara, timur, selatan, barat)
- 4 sisi badan manusia yang dianggap sebagai miniatur kosmos.

Dengan demikian, secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (Jagad Raya), sedangkan secara horizontal, bentuk ruang merupakan tipikal bentuk kosmos.

Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Sao Raja (Sallasa)* dan *Bola*. *Sao Raja* yang berarti

---

<sup>19</sup> ibid. hal 59

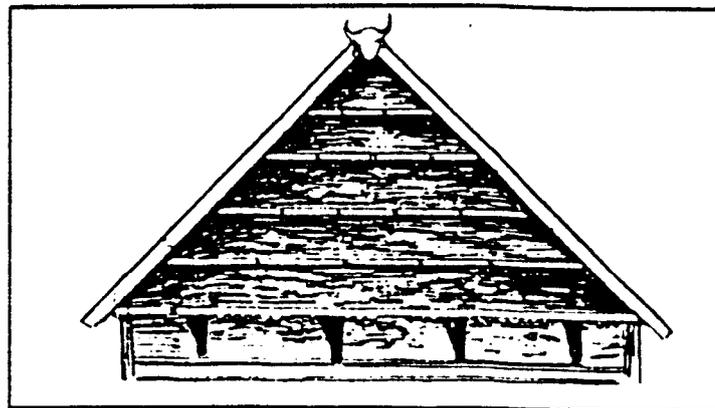
rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.<sup>20</sup>

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil dari segi bentuk bangunan, hanya berbeda dalam status sosial penghuninya.

### 3.1.2. Typologi Rumah Tradisional Bugis Makassar

Secara arsitektural typologi dari rumah tradisional Bugis Makassar adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

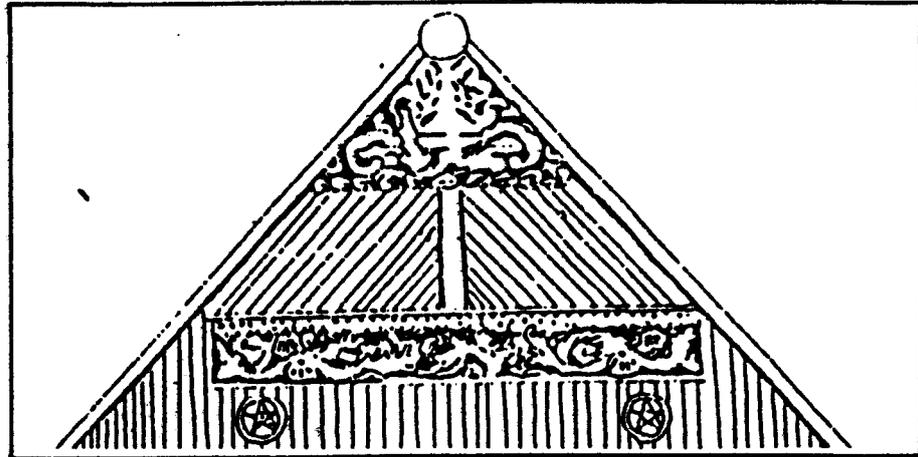
- Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung
- Bentuk dasar denah rumah adalah berbentuk persegi panjang.
- Atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa Laja*. Khusus untuk *Timpa Laja* terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dan *Bola*, yaitu pada *Sao Raja* terdapat *Timpa Laja* yang bertingkat-tingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan pada *Bola* (rumah rakyat biasa) maksimal hanya 2 tingkat.



Gambar 3.2. Timpa Laja - Rumah *Sao Raja*  
Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

<sup>20</sup> Izarwisma M. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, 1985/1986

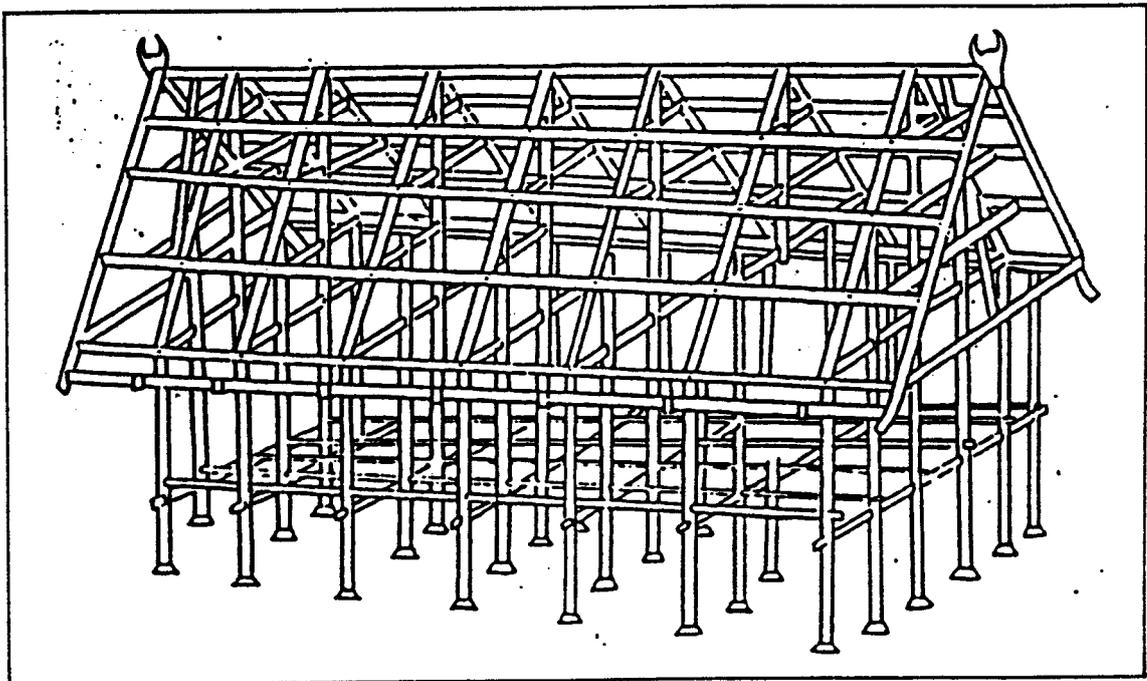
<sup>21</sup> *ibid*, hal 25



Gambar 3.3. Timpa Laja - Rumah Rakyat (Bola)

Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

- Konstruksi rumah Bugis terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.4. Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makasar

Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

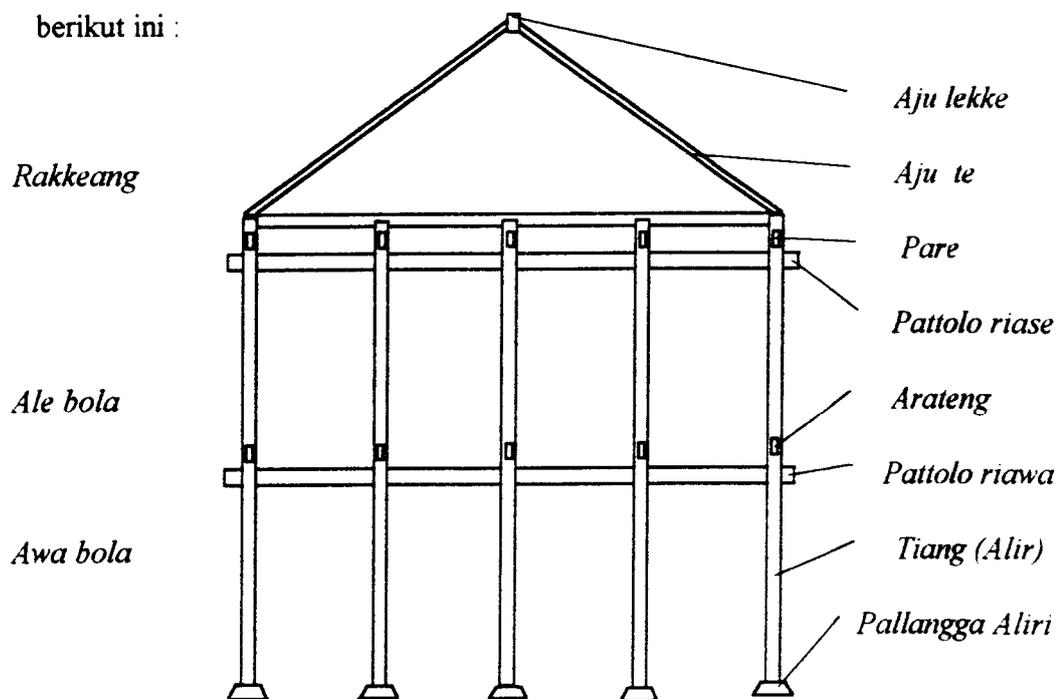
Secara horizontal rumah Bugis terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Lontang Risaliweng* (ruang depan) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih

dan tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke kuburan. Berdasarkan fungsi - fungsi diatas, ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan.

2. *Lontang Retengngah* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini.
3. *Lontang Rilaleng* (ruang dalam) yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga.

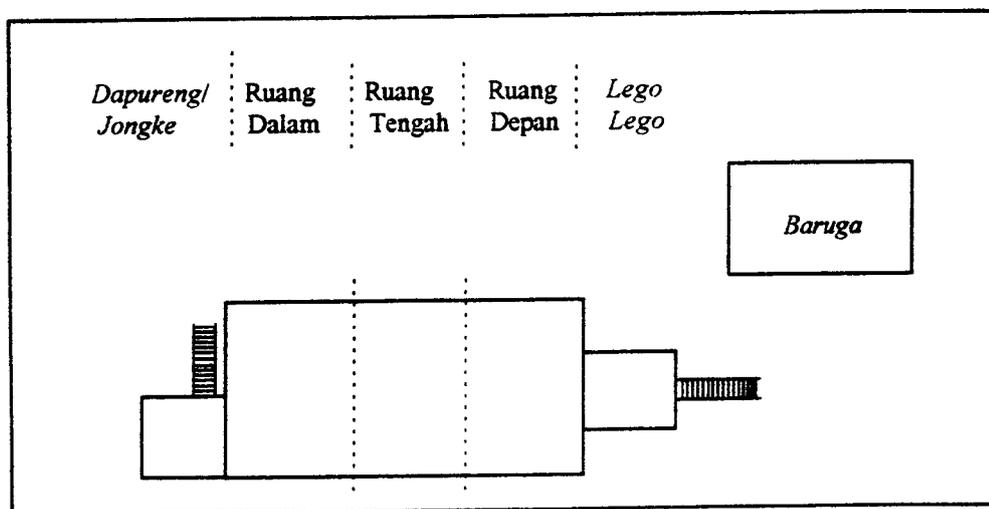
- Bagian-bagian dari rumah tradisional Bugis Makassar dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.5. Pembagian zone vertikal rumah tradisional  
Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

- Rumah tradisional Bugis Makassar memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar (halaman), dan tempat istirahat menikmati udara segar.
- Apabila ruangan tambahan tersebut terletak dibelakang atau disamping, maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur. Ruangan ini mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Misalnya untuk memasak makanan untuk kebutuhan rumah tangga.

Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara - upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara - upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal. Bangunan tambahan ini disebut *baruga*.<sup>22</sup>



Gambar 3.6. Zone Ruang pada rumah Tradisional Sul-Sel  
Sumber : Pemikiran

<sup>22</sup> ibid, hal 36

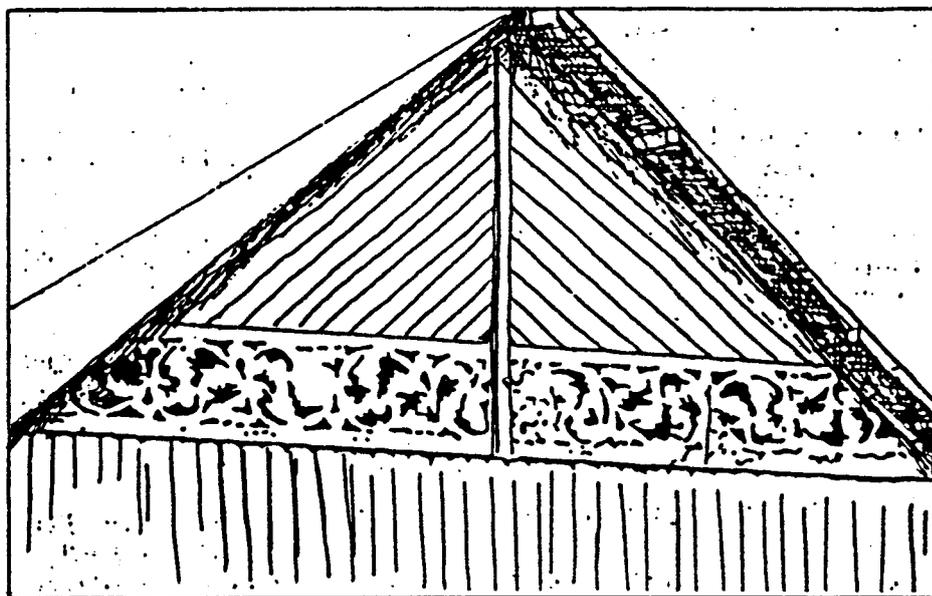
### 3.1.3. Ragam Hias<sup>23</sup>

Pada umumnya rumah - rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat Bugis terdapat ragam hias yang berasal dari flora, fauna, alam sekitar dan kaligrafi.

#### 1. Flora

Pada rumah - rumah tradisional Bugis ada semacam ragam hias yang disebut *bunga parenreng* atau bunga melati. Ragam hias ini ditempatkan pada papan jendela, induk tangga atau tutup bubungan.



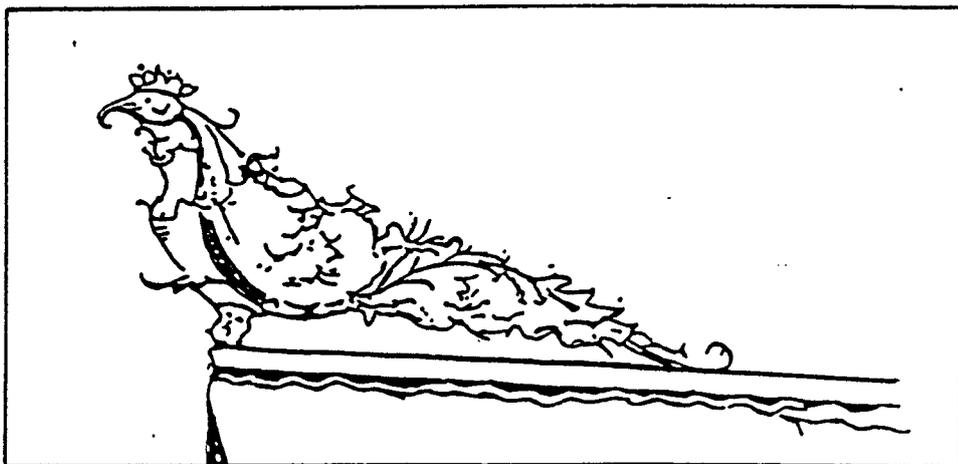
Gambar 3.7. Ragam hias Bunga *Parenreng*  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

<sup>23</sup> ibid. hal 55

Arti yang dibawakan oleh ragam hias ini adalah rezeki yang tidak putus-putusnya, seperti menjalarnya *bunga parenreng* tersebut. Dengan pemasangan ragam hias ini di pintu, tangga dan bubungan yang merupakan tempat yang mudah dilihat, selanjutnya akan dapat menjadi pedoman bagi penghuninya, bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha dijalankan.

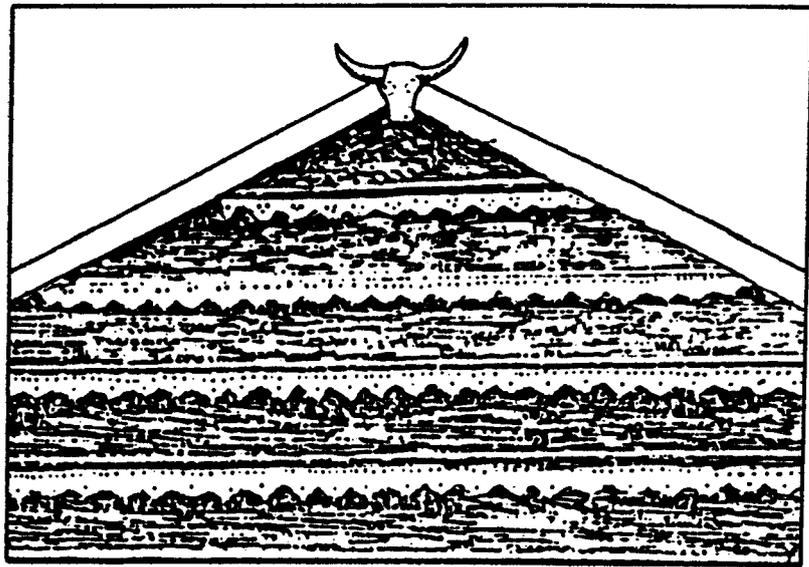
## 2. Fauna

Dalam alam fauna ada tiga macam ragam hias yang digunakan pada rumah tradisional Bugis. Ragam hias tersebut adalah ragam hias ayam jantan, ragam hias kepala kerbau dan ragam hias berbentuk naga.



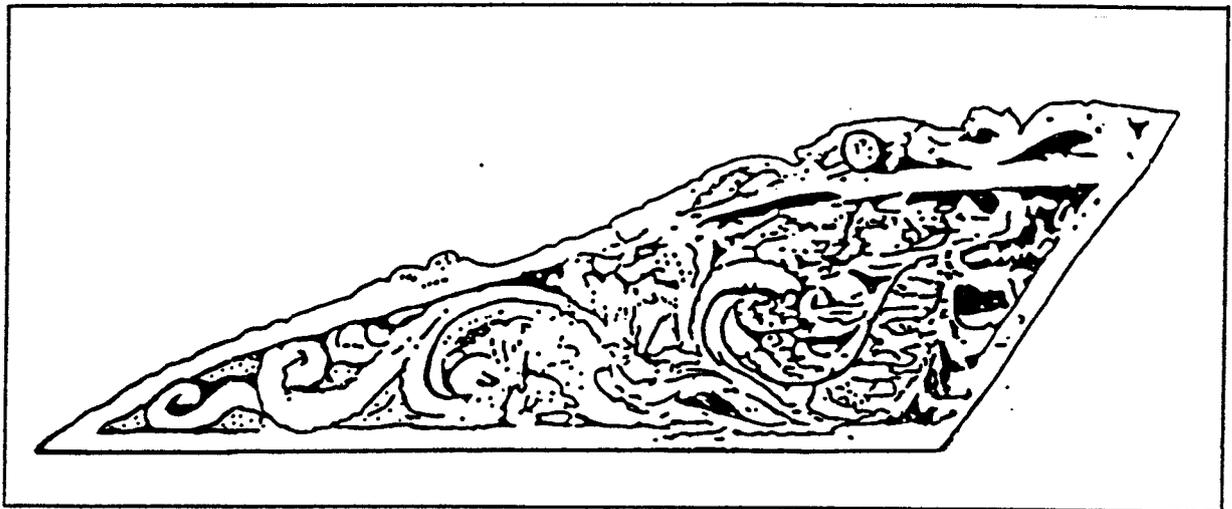
Gambar 3.8. Ragam Hias Ayam Jantan  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ayam jantan yang dalam bahasa Bugis disebut *mamuk* merupakan lambang keberanian. Ragam hias ini ditempatkan pada pucuk bubungan. Ragam hias ayam jantan ini mempunyai maksud agar kehidupan keluarga dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram.



Gambar 3.9. Ragam Hias Kepala Kerbau  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ragam hias kepala kerbau banyak pula didapati. Kerbau itu sendiri bagi orang-orang Bugis merupakan lambang kekayaan dan status sosial, sehingga arti yang dilambangkan oleh ragam hias ini adalah kekayaan dan status sosial.

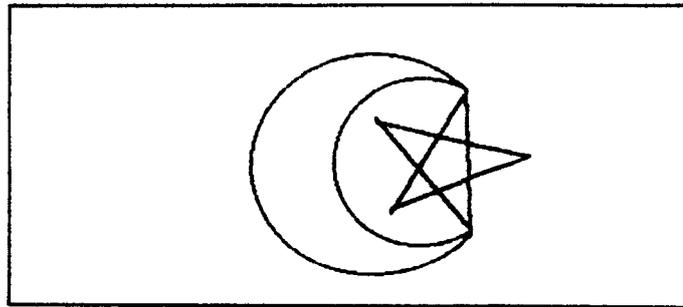


Gambar 3.10. Ragam hias berbentuk Naga  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Naga atau ular besar sering pula dijadikan motif untuk ragam hias. Menurut kepercayaan orang Bugis, naga itu hidup dilangit dan merupakan perlambang kekuatan yang maha dahsyat. Ragam hias naga ditempatkan pada puncak bubungan rumah atau induk tangga.

### 3. Alam

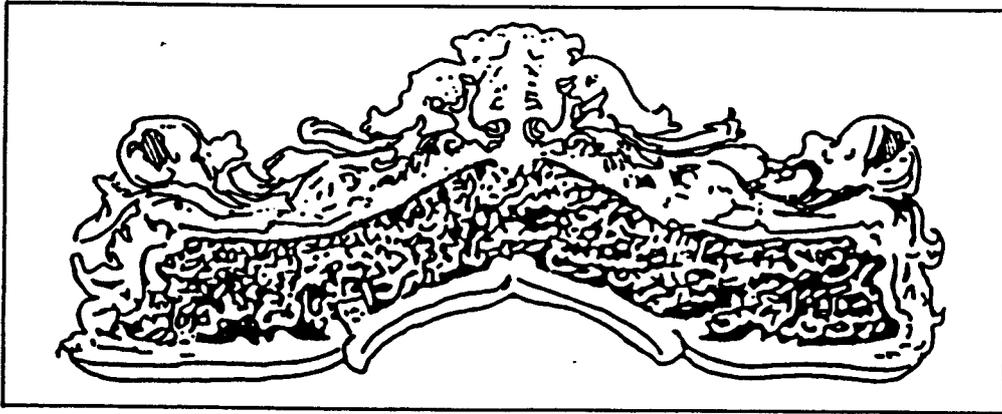
Dalam bentuk lain dikenal pula beberapa ragam hias, baik yang berbentuk benda-benda alam ataupun kepercayaan dan agama. Salah satunya adalah *uleng lolo* atau bulan sabit yang biasa dikombinasikan dengan bintang lima, merupakan lambang atau identitas persatuan umat Islam. Arti kedua adalah cita - cita umat Islam yang tinggi laksana bulan dan bintang yang tinggi di atas langit.



Gambar 3.11. Ragam Hias *Uleng Lolo* (Bulan Sabit)  
Sumber : Pemikiran

### 4. Kaligrafi

Disamping ragam hias tersebut diatas, dalam masyarakat Bugis banyak pula ditemui kaligrafi-kaligrafi. Ragam hias yang merupakan tulisan indah dari ayat-ayat Al Qur'an ini, biasanya ditempatkan pada dinding masjid, mimbar, bahkan kadangkala di rumah-rumah pribadi.



Gambar 3. 12. Ragam Hias Kaligrafi  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

#### 3.1.4. Bahan dan Konstruksi

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang merupakan arsitektur masa lampau menggunakan bahan dan konstruksi yang sangat sederhana sesuai dengan masanya, yaitu kayu dengan berbagai jenis yang mudah didapatkan, dan karena bentuknya adalah rumah panggung, sehingga tidak memakai pondasi, tetapi diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga aliri*.<sup>24</sup>

### 3.2. ARSITEKTUR LOKAL

Study about art: Arsitektur

Di wilayah Yogyakarta, maupun di daerah - daerah lain, secara garis besar karya arsitektur dibedakan atas arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini. Arsitektur masa lampau diwakili oleh arsitektur tradisional, dan arsitektur masa kini diwakili oleh arsitektur moderen (regionalisme) maupun post moderen. Tradisionalisme muncul sebagai reaksi terhadap tidak adanya **kesinambungan** antara yang lama dengan yang baru (Curtis, 1985); regionalisme merupakan **peleburan/penyatuan** antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985); sedangkan

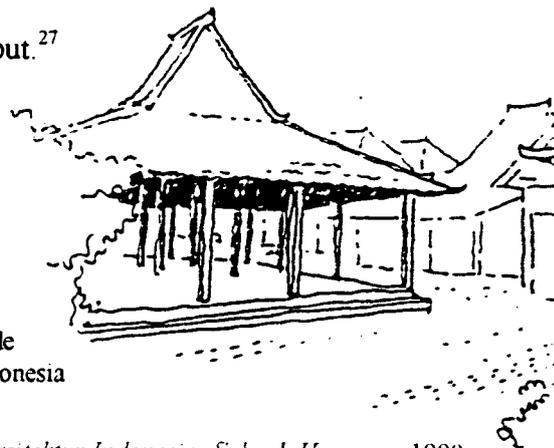
<sup>24</sup> ibid, hal 75

post modernisme berusaha **menghadirkan** yang lama dalam bentuk universal (Jencks, 1977).<sup>25</sup> Sebagai pembaharu, arsitektur moderen merupakan daya, upaya dan karya yang selalu mencari hal-hal baru, progressif, hebat dan kontemporer sebagai pengganti tradisi yang ada, dilandasi oleh komposisi massa yang dinamis, non aksial dan terwujud melalui pembentukan ruang (Sukada, 1989), serta sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi (Jencks, 1986).<sup>26</sup>

### 3.3. ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual pada proses perancangan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keselarasan antara lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual **adalah elemen pendekatan dan cara pendekatan**. *Elemen pendekatan* adalah unsur-unsur yang dapat digunakan agar suatu karya arsitektur konteks (selaras, menyatu, berhubungan, saling keterkaitan secara visual) dengan sesuatu (karya arsitektur yang ada, lingkungan, alam dan sebagainya). Sedangkan *cara pendekatan* adalah cara yang dapat digunakan agar karya arsitektur konteks dengan sesuatu, melalui penggunaan elemen pendekatan tersebut.<sup>27</sup>

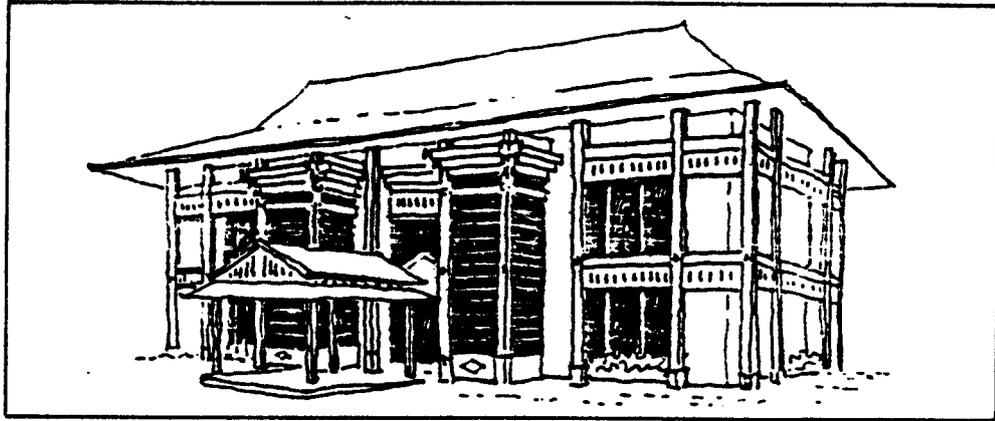


Gambar 3.13. Rumah Tradisional di Kotagede  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>25</sup> Wondoamiseno R. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia. Sebuah Harapan*, 1990

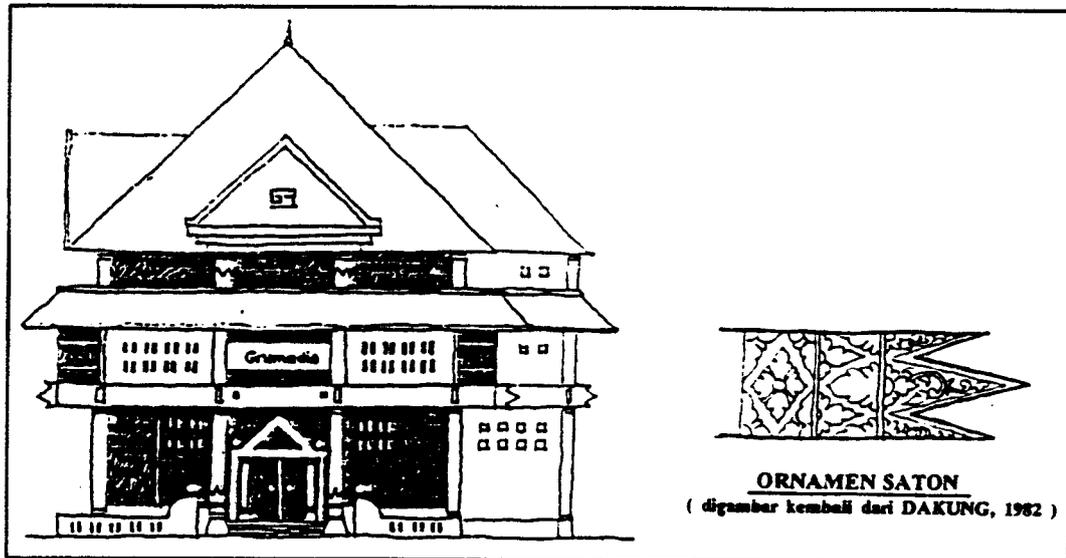
<sup>26</sup> *ibid.* hal 12

<sup>27</sup> Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, 1992



Gambar 3.14. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

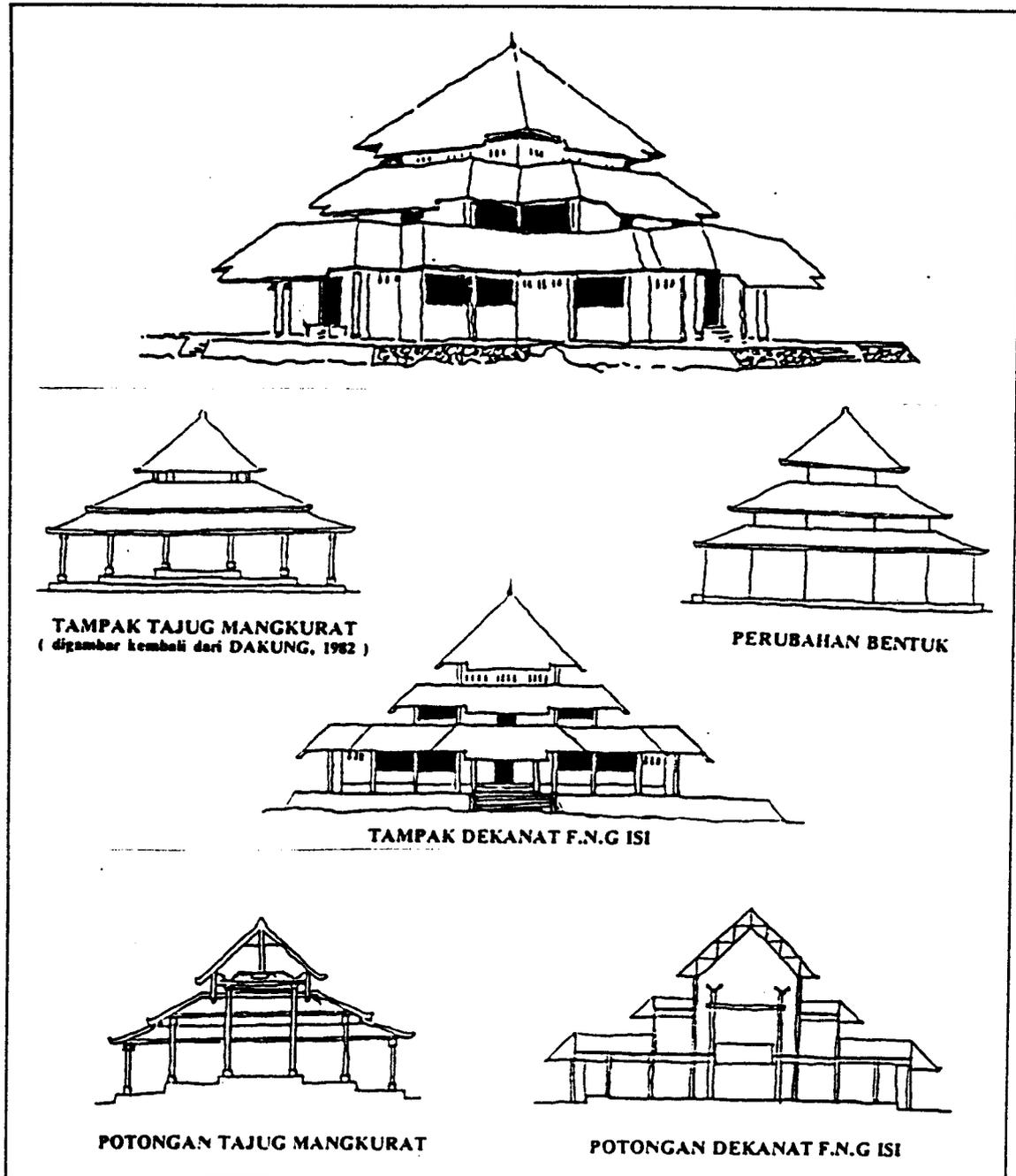
Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, ada tiga syarat utama, yaitu adanya **dominasi**, **pengulangan** dan **kesinambungan** dalam komposisi. Pada bangunan ruang seminar UGM, sentuhan tradisional pada bangunan moderen adalah adanya tumpang sari dan sokoguru dari beton dengan proses pengulangan, namun yang terletak didepan tetap dominan, sebagai tanda letak pintu masuk utama, Dengan demikian secara prinsip terjadi penempelan tiruan elemen tradisional pada bangunan moderen.<sup>28</sup>



Gambar 3.15. Rancangan Toko Buku Gramedia Yogyakarta  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>28</sup> Wondoamiseno R. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, 1990

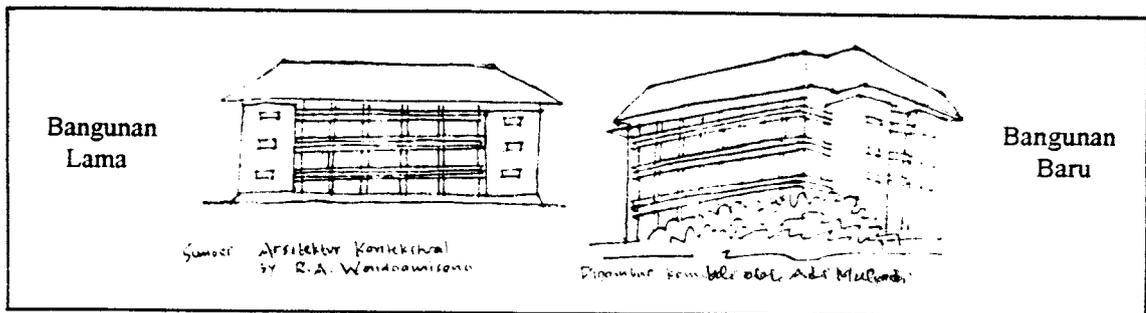
Untuk menampilkan toko buku Gramedia yang khas Yogyakarta, maka diterapkan elemen tradisional Yogyakarta, yaitu elemen *brunjung* dan *tumpangsari*, serta ornamen *saton* pada ujung-ujung balok sebagai pengakhiran, sehingga secara prinsip terjadi perpaduan antara elemen tradisional pada bangunan moderen.<sup>29</sup>



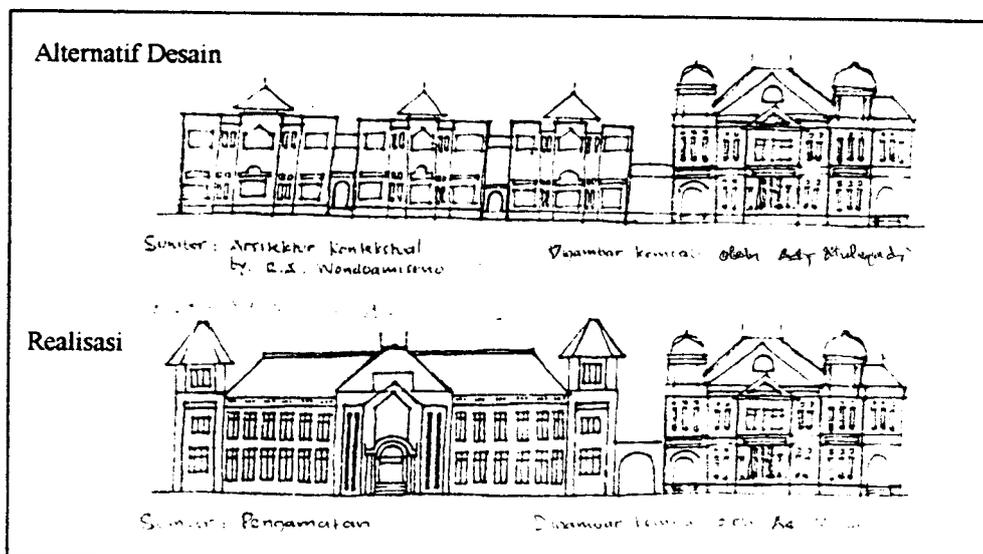
Gambar 3.16. Dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>29</sup> ibid. hal 35

Bangunan dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta mengambil bentuk atap bangunan *Tajuk Mangkurat* dengan denah berupa bujur sangkar yang dikurangi pada keempat sudutnya. Pada bangunan ini, atap terdiri dari tiga susun yang terpisah. Atap puncak serupa dengan atap puncak bangunan *Tajuk Mangkurat*, tetapi tidak disangga dengan *sokoguru*. Empat tiang dibawah atap puncak dengan pengakhiran *tumpangsari* sebagai tempat lampu, bukan sebagai tiang penyangga. Secara prinsip bangunan dekanat F.N.G. ISI ini merupakan bangunan moderen tetapi mempunyai ekspresi bangunan tradisional.<sup>30</sup>



Gambar 3. 17. Gedung Kantor LPP Yogyakarta  
Sumber : Arsitektur Kontekstual

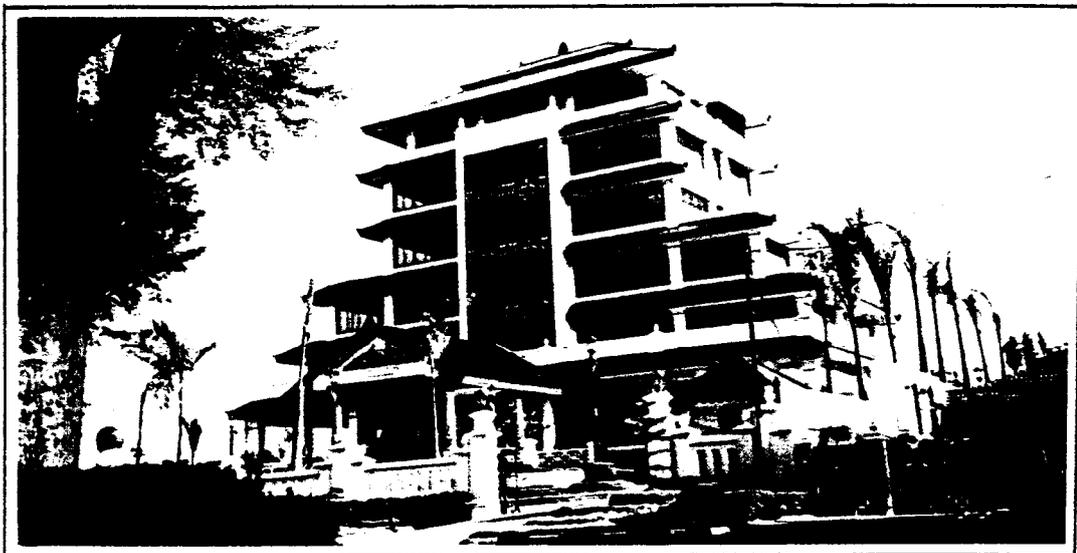


Gambar 3. 18. Desain Gedung Bank Indonesia Yogyakarta  
Sumber : Arsitektur Kontekstual / Pengamatan

<sup>30</sup> ibid. hal 44

Pada bangunan Kantor LPP Yogyakarta yang baru, ada beberapa pengolahan pada *facade* bangunan, yaitu menampilkan *sunscreen* beton yang cukup dominan seperti pada bangunan lama, namun bentuknya disederhanakan, dan lapisan kulit bangunan dengan keramik warna coklat muda. Demikian juga dengan alternatif desain dan realisasi pada gedung Bank Indonesia Yogyakarta, dimana *facade* bangunan baru mengambil ciri - ciri bangunan lama yang diperbaharui.<sup>31</sup>

Sementara itu pendekatan kontekstual lain yang dapat kita adalah pada gedung Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI) Yogyakarta. Bangunan ini merupakan bangunan dengan teknologi moderen yang banyak menerapkan unsur - unsur tradisi Jawa. Konsep keterbukaan ditampilkan dengan adanya ruang terbuka yang cukup besar di depan bangunan. Kesan keakraban diwujudkan dengan penggunaan kaca tembus pandang yang mendominasi pada setiap sisi bangunan, sehingga memperkuat keterkaitan antara ruang dalam dengan ruang luar. Elemen - elemen penunjang yang didominasi warna hijau ditampilkan dalam nuansa tradisi.



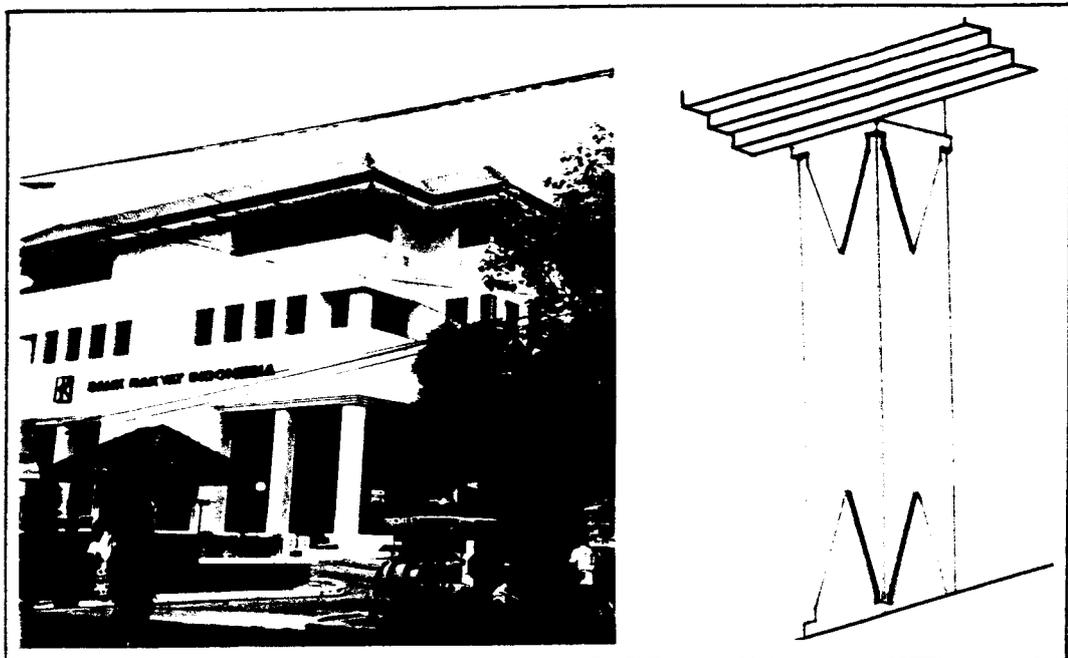
Gambar 3.19. Gedung BDNI Yogyakarta dengan nuansa tradisional  
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

<sup>31</sup> Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, 1992



Gambar 3.20. Ornamen pada gedung BDNI Yogyakarta  
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

Selain itu pada bangunan kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Yogyakarta, juga menerapkan beberapa unsur arsitektur tradisional, diantaranya adalah penerapan ragam hias *praba* pada keempat sisi tiang, walaupun bentuknya disederhanakan. Kemudian proporsi bentuk bangunan menerapkan unsur - unsur kepala, badan dan kaki.



Gambar 3.21. Gedung Kantor BRI cabang Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan

Demikian juga dengan gedung Bank Lippo Yogyakarta yang menerapkan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunannya.



Gambar 3.22. Gedung Bank Lippo Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan



Gambar 3.23. Alternatif bentuk atap pada bangunan di Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan

### 3.4. KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan adalah konsep yang akan diterapkan dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta.



Penggunaan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dilakukan agar dapat menunjukkan ciri khas Sulawesi Selatan, namun selaras atau kontekstual dengan lingkungannya. Pendekatan kontekstual biasanya dilakukan dengan penerapan unsur atau elemen tradisional setempat pada bangunan moderen, seperti yang telah diuraikan. Namun dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, keselarasan tidak dapat dihasilkan hanya dengan penggabungan elemen tradisional dari daerah Sulawesi Selatan dan Yogyakarta, karena setiap elemen mempunyai makna tersendiri yang berbeda pada masing - masing daerah. Sehingga jika hal tersebut dilakukan maka yang didapatkan adalah ketidakjelasan makna dari desain. Oleh karena itu maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada bangunan moderen (teknologi bahan dan konstruksi). Sedangkan untuk mendapatkan keselarasan atau kontekstual dengan lingkungannya, dilakukan penggunaan unsur - unsur yang bersifat netral yang dapat diterapkan pada arsitektur daerah Sulawesi Selatan maupun pada arsitektur Yogyakarta. Misalnya penerapan proporsi bentuk bangunan, modifikasi bentuk yang bersifat netral, maupun unsur - unsur lainnya. Dalam hal ini dapat merupakan modifikasi dari bentuk dasar seperti penerapan bentuk atap, namun tidak mempengaruhi makna dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan, sehingga hasil modifikasi tersebut dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan dan dapat pula digunakan dalam wilayah Yogyakarta. Dengan demikian unsur tersebut selain dapat mewakili daerah Sulawesi Selatan, juga selaras dengan arsitektur di wilayah Yogyakarta.

## **BAB IV**

# **ANALISA TATA RUANG DAN BENTUK ASRAMA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA**

### **4.1. ANALISA KEBUTUHAN RUANG**

#### **4.1.1. Pelaku Kegiatan**

Secara garis besar pelaku kegiatan dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini dapat dibagi dalam dua kelompok utama, yaitu :

##### **1. Pelaku Primer / Inti kegiatan**

Pelaku primer / inti dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah para pelajar ( SLTA ) dan mahasiswa ( D-3 dan S-1 ) putra dan putri yang berasal dari Sulawesi Selatan yang belum berkeluarga, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang bermacam - macam, sebagai penghuni tetap asrama ini.

##### **2. Pelaku Sekunder / Penunjang kegiatan**

Pelaku penunjang adalah para pelaku kegiatan dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini, selain dari pelaku primer, yang terdiri dari pengelola asrama yang membantu kelancaran kegiatan didalam asrama, dan para tamu serta masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam kegiatan di asrama ini, termasuk masyarakat Sulawesi Selatan yang tinggal di luar asrama.

#### **4.1.2. Jenis Kegiatan**

Jenis - jenis kegiatan yang ada di dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini dapat digolongkan dalam empat jenis kegiatan, antara lain :

### 1. Kegiatan hunian

Kegiatan hunian merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh para penghuni di dalam lingkungan asrama ini, yaitu kegiatan tempat tinggal yang meliputi kegiatan tidur / istirahat, beribadah, makan dan minum, mandi, mencuci, dan lainnya.

### 2. Kegiatan belajar

Selain hunian, kegiatan yang sangat pokok dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa adalah kegiatan belajar, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok / beregu.

### 3. Kegiatan pengelolaan dan pelayanan

Pengelolaan meliputi administrasi, kepengurusan asrama, pelayanan teknis seperti pelayanan makan, pelayanan perpustakaan, keamanan, dan sebagainya.

### 4. Kegiatan penunjang

Meliputi kegiatan - kegiatan olah raga, kesenian, kerohanian, komputer, dan program kegiatan lain yang waktunya telah ditentukan.

Dari empat jenis kegiatan tersebut dapat diuraikan kegiatan yang termasuk didalamnya sehingga didapatkan kebutuhan ruang seperti berikut ini :

No	Jenis	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Kegiatan Hunian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur / istirahat</li> <li>• Belajar individu</li> <li>• Ibadah</li> <li>• Persiapan makan</li> <li>• Makan / minum</li> <li>• Cuci / jemur / setrika</li> <li>• Mandi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rg. tidur</li> <li>• Rg. belajar individu</li> <li>• Rg. ibadah / musholla</li> <li>• Pantry / dapur</li> <li>• Rg. makan</li> <li>• Rg. cuci / jemur</li> <li>• KM / WC</li> </ul>
2.	Kegiatan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar bersama</li> <li>• Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rg. belajar bersama</li> <li>• Rg. diskusi</li> </ul>

3.	Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koleksi buku / literatur</li> <li>• Keterampilan</li> <li>• Pembinaan agt asrama</li> <li>• Menerima tamu pembina</li> <li>• Administratif</li> <li>• Memasak makanan</li> <li>• Perawatan/kebersihan/ME</li> <li>• Simpan kendaraan</li> <li>• Penyimpanan barang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rg. perpustakaan</li> <li>• Rg. keterampilan</li> <li>• Rg. kantor pembina</li> <li>• Rg. tamu pembina</li> <li>• Rg. kantor pengelola</li> <li>• Pantry / dapur umum</li> <li>• Rg. M.E.</li> <li>• Rg. garasi</li> <li>• Gudang</li> </ul>
4.	Kegiatan Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Olah raga</li> <li>• Kegiatan IKAMI</li> <li>• Sosialisasi masyarakat</li> <li>• Menerima tamu</li> <li>• Parkir kendaraan</li> <li>• Sekretariat IKAMI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lapangan Olahraga</li> <li>• Rg. pertemuan</li> <li>• Rg. pertemuan</li> <li>• Rg. tamu</li> <li>• Halaman parkir</li> <li>• Rg. sekretariat</li> </ul>

Tabel 4.1. Jenis kegiatan dan kebutuhan ruang pada asrama Sulawesi Selatan

Dari kegiatan - kegiatan yang disebutkan diatas maka didapatkan ruang - ruang yang diperlukan. Namun dengan pertimbangan efisiensi penggunaan ruang, maka dilakukan penggabungan beberapa ruang sehingga ada beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu ruang, dengan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan, yaitu :

Kegiatan	Ruang yang Digunakan
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Istirahat</li> <li>◆ Tidur</li> <li>◆ Belajar Individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Dapat dilaksanakan dalam ruang tidur, karena ruang tidur merupakan tempat yang sangat membutuhkan suasana <i>privacy</i>.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Belajar bersama</li> <li>◆ Koleksi Buku / Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Ruang belajar dapat dimasukkan dalam lingkup perpustakaan.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Seminar</li> <li>◆ Diskusi</li> <li>◆ Pengajian</li> <li>◆ Lain - Lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Dapat dilaksanakan dalam satu wadah, seperti ruang serbaguna, dengan pengaturan jadwal masing - masing kegiatan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Olahraga</li> <li>◆ Sosialisasi / Perlombaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat dilaksanakan di ruang serbaguna atau lapangan olahraga.</li> </ul>

Tabel 4.2. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu wadah

#### 4.1.3. Pola Pengelompokan Penghuni

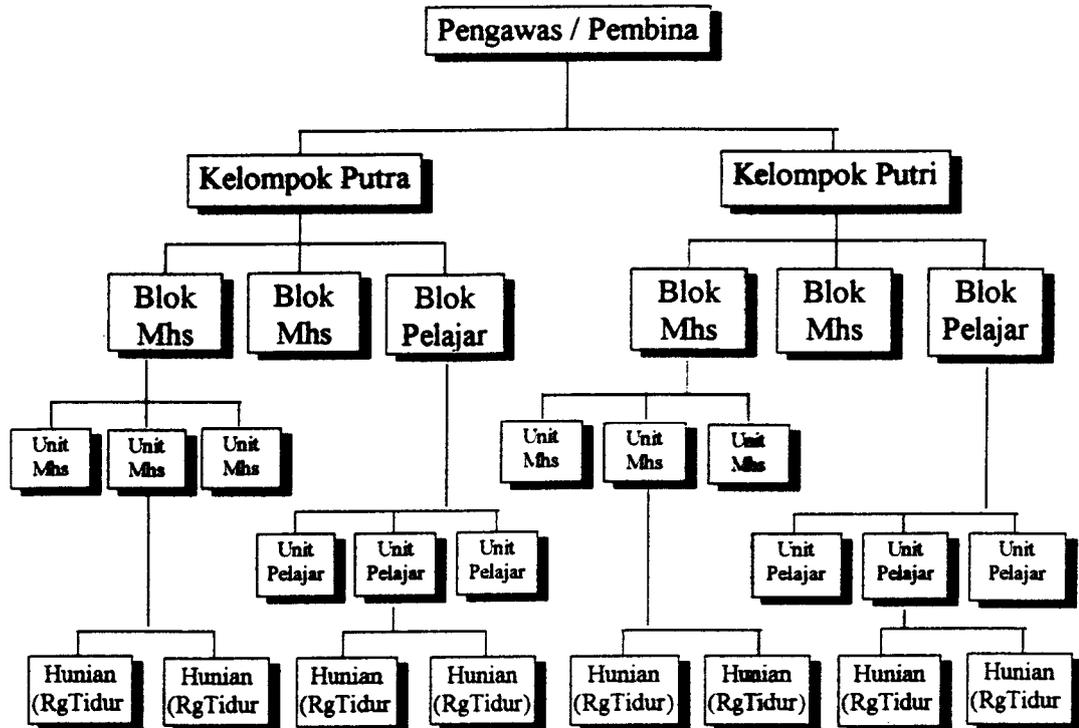
Pengelompokan penghuni dilakukan untuk mendapatkan kemudahan pelayanan, pengawasan dan pembinaan serta kegiatan belajar, sehingga semua kegiatan dapat berlangsung secara optimal.

Penghuni asrama dikelompokkan berdasarkan atas :

- Jenis kelamin, dibedakan dalam kelompok putra dan putri, agar nilai - nilai norma sosial tetap terjaga.
- Tingkat pendidikan, dibedakan dalam kelompok pelajar ( SLTA ) dan mahasiswa ( D-3 dan S - 1 ), dengan pertimbangan bahwa tingkat kedewasaan antara pelajar dan mahasiswa berbeda. Dalam hal ini kelompok mahasiswa dapat bertindak sebagai pelindung dan pengawas bagi kelompok pelajar.

Selain menurut tingkat pendidikan, penghuni juga dikelompokkan dalam unit

- unit kecil dengan tujuan agar penghuni mendapatkan *privacy* yang cukup, sehingga menunjang dalam kegiatan belajar. Selain itu dengan adanya pembagian seperti ini maka sistem pengelolaan penghuni akan lebih mudah. Struktur pembagiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Skema Struktur Pengelompokan Penghuni Asrama

#### 4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni dalam Ruang Tidur

Untuk menentukan jumlah penghuni dalam satu ruang tidur, maka diperlukan beberapa pertimbangan yang sangat berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan. Pertimbangan tersebut antara lain adalah :

##### 1 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni paling tinggi, karena kecil kemungkinan gangguan dari pihak lain. Namun hubungan atau interaksi dengan penghuni lain sangat kecil. Penghuni kehilangan kesempatan untuk mengerti pribadi orang lain secara mendalam, disamping itu adanya teman dekat akan banyak membantu dalam hubungan sosial dengan orang lain. Faktor lain adalah kurang efisien, karena jumlah ruang / kamar yang dibutuhkan cukup banyak.

## 2 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni kamar masih cukup terjaga, dan proses komunikatif antar pribadi dapat lebih mendalam. Interaksi dapat terjadi dalam satu ruang tidur dan relatif mudah dalam penyesuaian program kerja / kegiatan dari masing - masing individu.

## 3 Orang dalam 1 ruang tidur

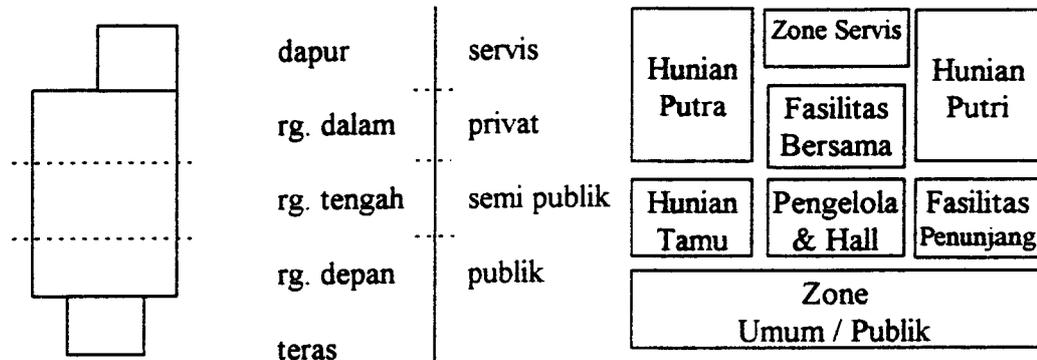
Penyediaan ruang tidur cukup efisien, dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar masing - masing penghuni, namun tingkat *privacy* dan ketenangan bagi penghuni kamar terasa mulai terganggu. Penyesuaian program kerja / kegiatan masing - masing individu mulai sulit.

Dari uraian diatas yang berupa pertimbangan - pertimbangan jumlah penghuni maka ditetapkan :

- ◆ Jumlah penghuni dalam satu kamar / ruang tidur adalah 2 (dua) orang dengan pertimbangan lebih mudah dalam penyusunan program kegiatan penghuni, interaksi penghuni dapat terlaksana dalam ruang tidur, serta tingkat *privacy* dari masing - masing individu masih dapat terjaga.
- ◆ Satu unit hunian terdiri dari 4 (empat) kamar / ruang tidur atau 8 (delapan) penghuni. Hal ini dipertimbangkan agar proses interaksi juga dapat terjadi antar beberapa ruang tidur, dalam lingkup satu unit, namun tingkat *privacy* dari penghuni juga harus diperhatikan, sehingga jumlahnya dibatasi. Jumlah ini merupakan jumlah yang umum dalam satu keluarga kecil (rumah tangga), sehingga suasana yang terjadi dalam satu unit hunian seperti interaksi dalam satu keluarga.

#### 4.1.5. Pola Tata Ruang

Secara makro pola tata ruang yang akan diterapkan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa ini adalah mengikuti pola dasar bentuk rumah tradisional yang terbagi dalam beberapa zone ruang. Hal ini dipertimbangkan karena asrama mempunyai fungsi utama yaitu sebagai tempat hunian bagi pelajar dan mahasiswa, seperti fungsi dari rumah tinggal. Zone - zone ruang yang ada pada rumah tradisional Sulawesi Selatan adalah zone publik, semi publik, privat dan zone servis, sehingga zone pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan juga terbagi dalam zone publik, semi publik, privat dan servis.



Gambar 4.2. Pola Tata Ruang Makro Asrama

Secara mikro penataan ruang diterapkan mulai pada unit - unit hunian atau kamar tidur penghuni sampai dengan pola hubungan ruang seluruh penghuni asrama yang mendukung proses interaksi baik kedalam maupun keluar.

Untuk menunjang terjadinya interaksi dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini maka disediakan sarana - sarana sebagai berikut :

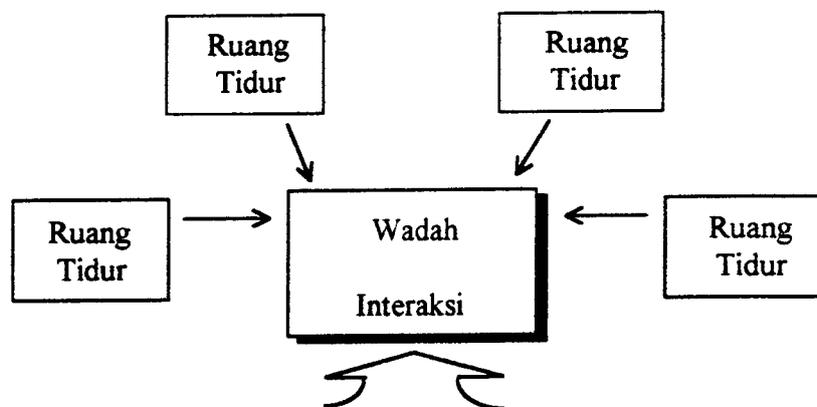
- a. Interaksi antar penghuni kamar (dalam satu kamar)

Dalam satu kamar terdiri atas penghuni yang terdiri dari tingkat sosial yang bermacam - macam. Fasilitas yang sama diberikan kepada setiap penghuni walaupun

tingkat sosial dan ekonominya berbeda, agar hubungan sesama penghuni kamar tetap akrab sehingga terjalin interaksi dengan baik. Dengan demikian maka akan terjadi suasana yang harmonis antar setiap penghuni asrama walaupun tingkat sosial ekonomi mereka berbeda. Hal ini sesuai dengan sikap solidaritas / saling menghargai bagi sesama penghuni asrama, khususnya sesama masyarakat Sulawesi Selatan.

b. Interaksi penghuni antar kamar (dalam satu unit)

Dalam satu unit terdiri dari beberapa kamar, dan agar dapat terjadi interaksi maka diperlukan satu wadah yang berfungsi sebagai pengikat antar setiap kamar. Hal ini dimaksudkan agar terwujud rasa kebersamaan / kerukunan sehingga tercipta suasana yang harmonis antar beberapa kamar dalam satu unit. Ruang pengikat tersebut dapat digunakan bersama - sama sebagai wadah interaksi tanpa mengurangi *privacy* penghuni seperti pada ruang keluarga dalam sebuah rumah tinggal.

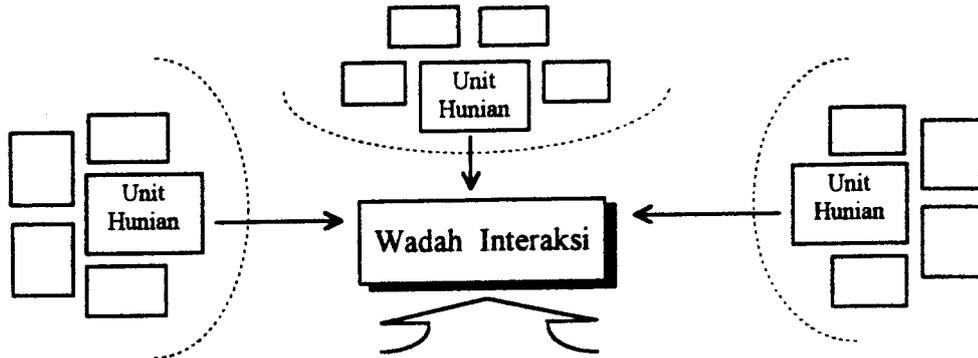


Gambar. 4.3. Interaksi Penghuni antar ruang tidur  
Dikembangkan dari : Desmiarni B, 1996

c. Interaksi penghuni antar unit (dalam satu blok)

Satu blok terdiri dari beberapa unit. Agar interaksi antar penghuni dari beberapa unit dapat terjadi, maka disediakan ruang pengikat antar beberapa unit,

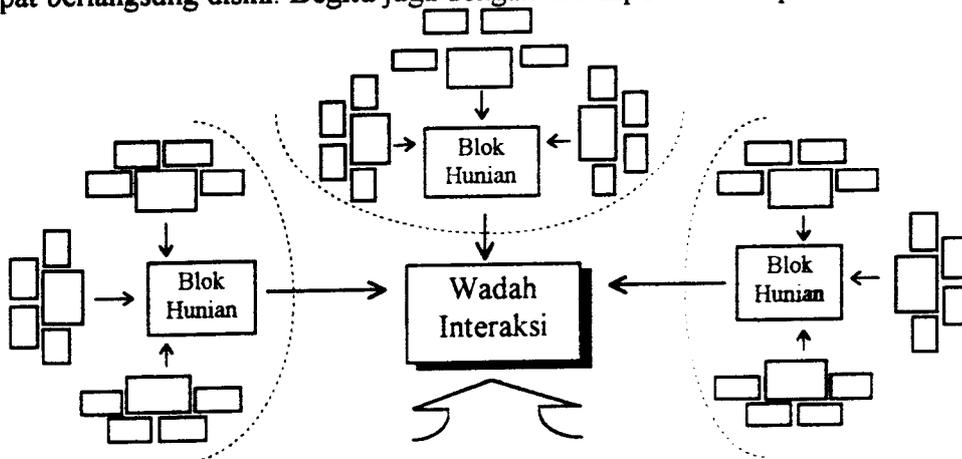
dimana setiap penghuni dalam satu blok dapat berinteraksi didalamnya tanpa mengurangi privacy dari masing - masing penghuni. Ruang pengikat tersebut dapat diwujudkan berupa ruang tamu.



Gambar 4.4. Interaksi Penghuni antar Unit

d. Interaksi penghuni antar blok (dalam satu kelompok putra atau putri)

Dalam satu zone kelompok hunian putra, disediakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai pengikat antar seluruh penghuni putra, baik mahasiswa maupun pelajar. Ruang ini dapat berupa lapangan olah raga, atau ruang informasi bagi seluruh penghuni putra, yaitu ruang televisi, surat kabar, maupun pengumuman karena dengan adanya wadah tersebut maka interaksi antar seluruh penghuni putra dapat berlangsung disini. Begitu juga dengan kelompok hunian putri.



Gambar 4.5. Interaksi penghuni antar Blok

Dengan penyediaan sarana interaksi pada pola tata ruang, maka antara penghuni asrama yang satu dengan penghuni lainnya dapat berhubungan dalam wadah yang telah disediakan, sehingga dapat terjalin suasana yang harmonis antara penghuni asrama yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam, dalam satu wadah asrama pelajar dan mahasiswa.

#### **4.1.6. Besaran Ruang**

Dasar pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan ukuran besaran ruang ruang dalam perencanaan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah jumlah pelaku kegiatan (pengguna ruang), jumlah dan ukuran perabot yang digunakan yang disesuaikan dengan ukuran standar besaran ruang dan perabot.

##### **a. Jumlah pelaku kegiatan**

Jumlah anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sul - Sel di Yogyakarta pada tahun 1995 yang terdaftar adalah sebanyak 257 anggota, sedangkan yang belum menjadi anggota diperkirakan masih banyak lagi.

- Jumlah penghuni dari 5 asrama pada tahun 1997	: 75 orang
- Jumlah penghuni asrama kabupaten diasumsikan	: 100 orang
- Jumlah pelajar Sul Sel yang ada di Yogya diasumsikan	: 75 orang
- Jumlah mahasiswa Sul Sel di luar asrama diasumsikan	: 125 orang
Jumlah	: 375 orang

Perbandingan jumlah putra dan putri = 4 : 1

sehingga didapatkan :

Mahasiswa	: 300	┌	Mahasiswa Putra	: 240 orang
			└	Mahasiswa Putri
Pelajar	: 75	┌	Pelajar Putra	: 60 orang
			└	Pelajar Putri
			Jumlah	: 375 orang

Jadi jumlah penghuni yang akan ditampung dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini adalah sejumlah 375 orang penghuni.

## b. Kebutuhan dan Besaran Ruang

### 1. Standart Kebutuhan Ruang Kegiatan :<sup>32</sup>

Ruang Serbaguna, Musholla	0,9 m / orang
Ruang Tamu, Ruang duduk	2,5 m / orang
Ruang Jaga, Rg Sekretaris, Rg. Belajar	2,5 m / orang
Ruang Pembina, Ruang T.U.	2,7 m / orang
Ruang Dapur	30 % X rg. makan
Ruang Cuci	0,8 m / orang
Ruang Jemur	2,5 m / orang
Ruang Setrika	0,8 m / orang
Ruang Perpustakaan	1,6 m / orang
Ruang Parkir sepeda motor	1,2 m / orang

<sup>32</sup> Diana Ayu HS, *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, dikembangkan dari Nurcahyo, 1993

2. Standart Perabot :<sup>33</sup>

Tempat Tidur <i>single</i>	180 X 80 X 50 cm
Meja Belajar	100 X 60 X 70 cm
Kursi Belajar	50 X 50 X 45 cm
Lemari Pakaian	90 X 50 X 200 cm
Lemari Buku / Arsip	100 X 50 X 200 cm
Meja Belajar bersama	260 X 150 X 70 cm
Meja Makan	82,5 X 82,5 X 70 cm
Kursi Makan	45 X 45 X 45 cm

Dalam satu ruang tidur yang terdiri dari dua penghuni, maka diperlukan ruang dengan ukuran luas minimum, yaitu :

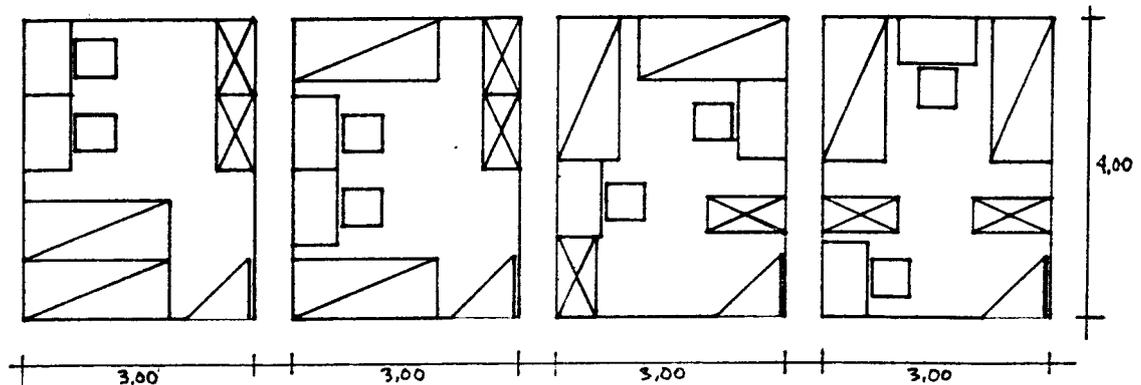
Jenis Perabot	Jumlah	Standar Ukuran (m)	Luas Ruang (m <sup>2</sup> )
Tempat Tidur	2 buah	2 X 1,8 X 0,8	2,88
Meja Belajar	2 buah	2 X 1,0 X 0,6	1,20
Kursi Belajar	2 buah	2 X 0,5 X 0,5	0,50
Lemari Pakaian	2 buah	2 X 0,9 X 0,5	0,90
Lemari Buku / Arsip	2 buah	2 X 1,0 X 0,5	0,50
Jumlah			5,98
Ruang sisa perabot	20 %	20 % X 5,98	1,196
Jumlah			7,1760
Sirkulasi penghuni	20 %	20 % X 7,176	1,4352
		Luas Ruang minimal	8,6112
		Dibulatkan	9 m <sup>2</sup>

Tabel 4.3. Luas ruang tidur minimum yang dibutuhkan

<sup>33</sup> Diana Ayu HS. *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, diolah dari Neufert *Architect's Data*

Dari analisa perhitungan diatas maka diperlukan ruang dengan luas minimal 9 m<sup>2</sup> untuk dihuni dua orang. Namun ukuran tersebut dapat bertambah dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya faktor kenyamanan, keleluasaan gerak, modul - modul / grid struktur bangunan, dan faktor - faktor lainnya.

Beberapa alternatif bentuk ruang tidur dengan penataan perabot seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 4.8. Alternatif bentuk tata ruang tidur

### c. Rekapitulasi Besaran Ruang

Untuk menentukan luas lahan yang dibutuhkan, berikut ini diuraikan ukuran ruang yang didapatkan dengan mengalikan standar ukuran dengan jumlah pengguna ruang (yang berupa jumlah penghuni maupun asumsi jumlah pengguna ruang).

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard	Kebutuhan
Ruang Tidur	375 orang	6 m <sup>2</sup>	2250 m <sup>2</sup>
Ruang Belajar	375 orang	1 m <sup>2</sup>	375 m <sup>2</sup>
Ruang Ibadah individu	375 orang	0,5 m <sup>2</sup>	187,5 m <sup>2</sup>
Ruang Makan	375 orang	2,5 m <sup>2</sup>	937,5 m <sup>2</sup>
Pantry / Dapur Umum	30 % rg.makan	30% X 937,5	281,25 m <sup>2</sup>
Ruang Cuci	375 orang	0,8 m <sup>2</sup>	300 m <sup>2</sup>
Ruang Jemur	375 orang	2,5 m <sup>2</sup>	937,5 m <sup>2</sup>
Ruang Setrika	375 orang	0,8 m <sup>2</sup>	300 m <sup>2</sup>

Kamar Mandi / WC	30 % X 375	3,0 m <sup>2</sup>	337,5 m <sup>2</sup>
Ruang Belajar Bersama	100 orang	2,5 m <sup>2</sup>	250 m <sup>2</sup>
Ruang Serbaguna	500 orang	0,9 m <sup>2</sup>	450 m <sup>2</sup>
Ruang Perpustakaan	40 orang	2,5 m <sup>2</sup>	100 m <sup>2</sup>
Musholla	350 orang	0,9 m <sup>2</sup>	335 m <sup>2</sup>
Wadah Interaksi	375 orang	2,5 m <sup>2</sup>	937,5 m <sup>2</sup>
Ruang Tamu	50 orang	2,5 m <sup>2</sup>	125 m <sup>2</sup>
Ruang Pembina	5 orang	2,7 m <sup>2</sup>	13,5 m <sup>2</sup>
Ruang Tamu Pembina	10 orang	2,5 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>
Ruang Pengelola	10 orang	2,7 m <sup>2</sup>	27 m <sup>2</sup>
Ruang Mekanikal Elektrikal	1 ruang	25 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>
Ruang Garasi	100 orang	1,2 m <sup>2</sup>	120 m <sup>2</sup>
Jumlah Luasan Ruang			8314,25 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 40 %			3325,70 m <sup>2</sup>
Total Luas Lantai			11639,95 m <sup>2</sup>

Tabel 4.4. Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan

- Rencana ketinggian bangunan (jumlah lantai) adalah 1 s/d 3 lantai.
- Luas dasar bangunan adalah 11639,95 m<sup>2</sup> dibagi 2 menjadi 5819,975 m<sup>2</sup>
- Apabila *Building Coverage Ratio (BCR)* diasumsikan 60 %, maka
- Luas lahan minimal yang dibutuhkan =  $(100 : 60) \times 5819,975 \text{ m}^2 = 9699,95 \text{ m}^2$
- Luas lahan minimal dibulatkan menjadi 10.000 m<sup>2</sup>.

## 4.2. TRANSFORMASI KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN PADA PERENCANAAN ASRAMA

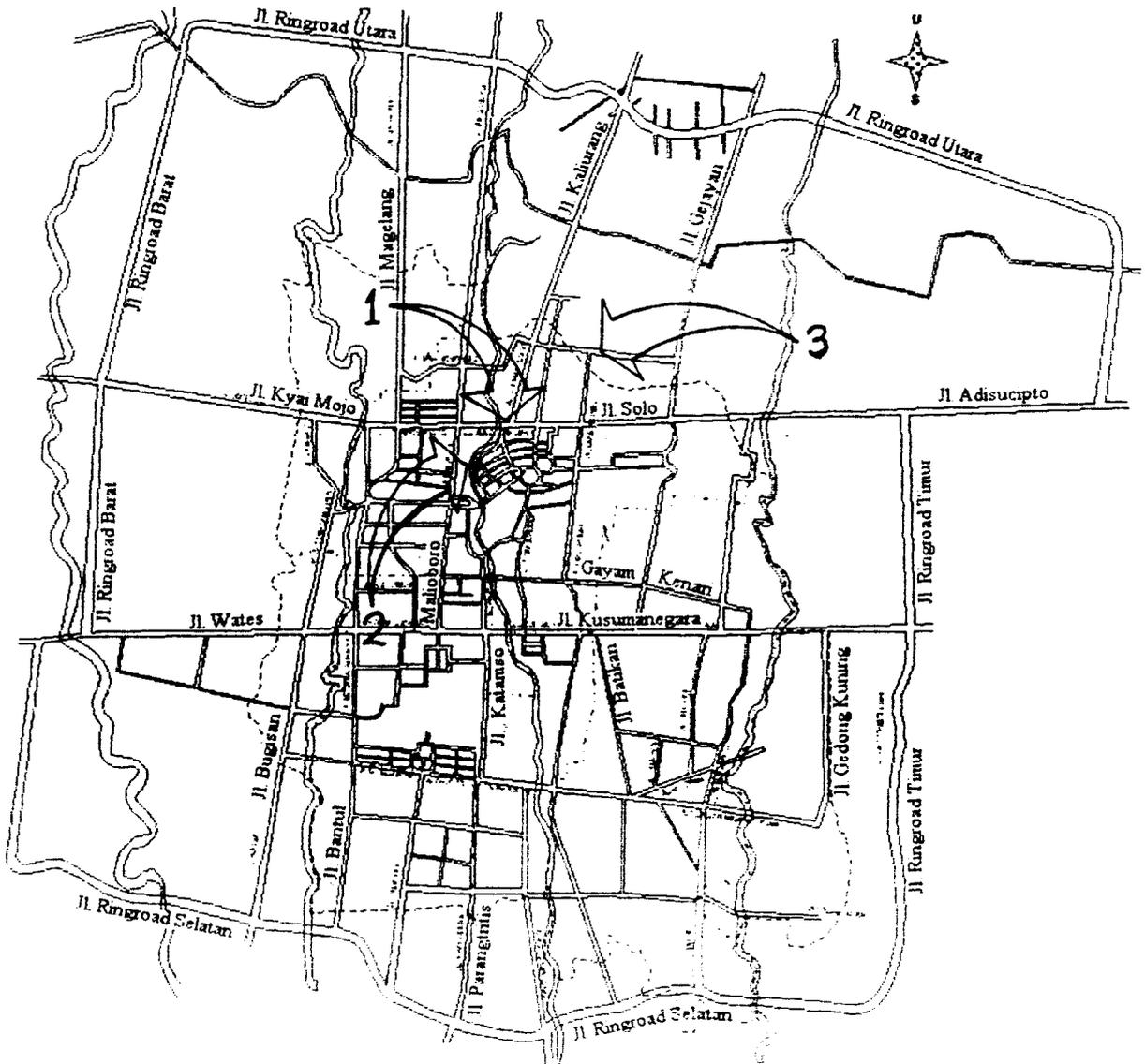
### 4.2.1. Analisa Lokasi

Dalam penentuan pemilihan lokasi untuk Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, didasarkan pada aspek - aspek atau kriteria

pemilihan sebagai berikut :

- Mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan di Yogyakarta
- Suasana mendukung kegiatan belajar
- Kemudahan dalam menggunakan jalur transportasi angkutan umum
- Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan penghuni
- Mudah dalam proses hubungan dengan masyarakat sekitar

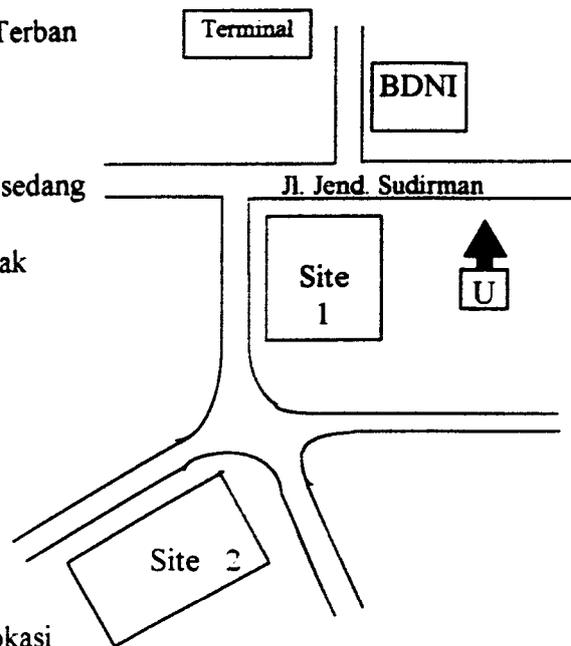
Adapun wilayah - wilayah yang akan dijadikan sebagai alternatif lokasi akan diuraikan dengan unsur - unsur pendukungnya sebagai berikut :



Gambar 4.9. Alternatif lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan

## 1. Wilayah Kotabaru (Site 1)

- Merupakan zone perkantoran dan zone permukiman
- Dekat dengan sarana angkutan Terban  
( $\pm 500$  m) dari lokasi / site
- Tingkat kemacetan / kebisingan sedang
- Zone perdagangan Jl. Simanjuntak

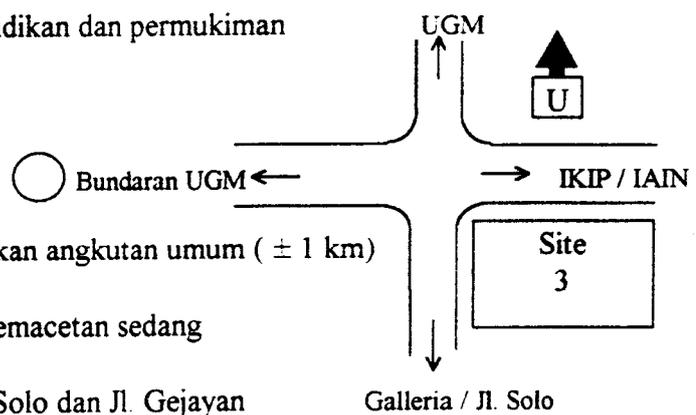


## 2. Wilayah Kotabaru (Site 2)

- Merupakan zona permukiman
- Sarana angkutan  $\pm 700$  m dari lokasi
- Tingkat kemacetan / kebisingan cukup rendah
- Suasana mendukung kegiatan belajar dan hunian

## 3. Wilayah Rahayu Samirano (Site 3)

- Merupakan zone pendidikan dan permukiman  
(UGM, IKIP)



- Kemudahan mendapatkan angkutan umum ( $\pm 1$  km)
- Tingkat kebisingan / kemacetan sedang
- Zone perdagangan Jl. Solo dan Jl. Gejayan

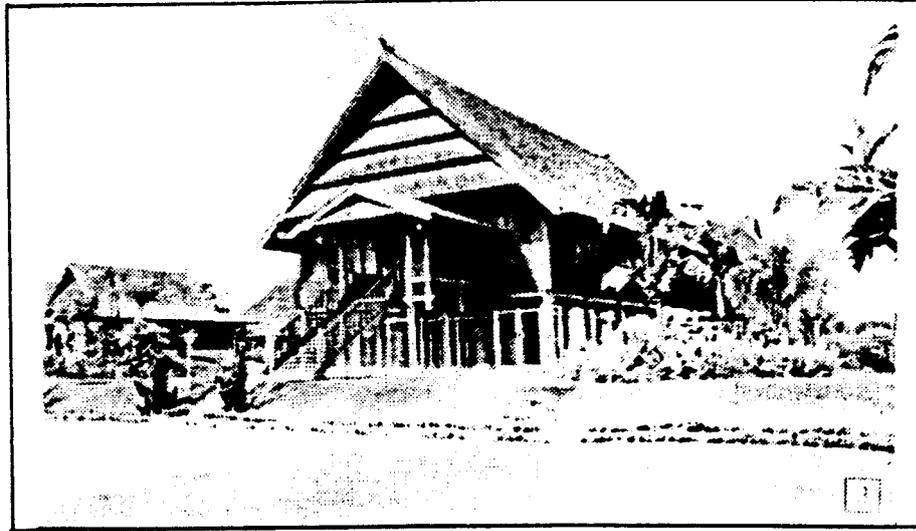
#### **4.2.2. Penentuan Lokasi / Site**

Lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Diantaranya adalah posisi site terhadap letak asrama - asrama yang ada pada saat ini. Dari lima asrama propinsi yang ada, ternyata empat diantaranya berada pada posisi yang berdekatan, yaitu Asrama Bawakaraeng, Merapi, Anging Mamiri di kawasan Kotabaru dan asrama Latimojong di jalan Cik Di Tiro. Dari data ini, maka lokasi yang dapat mewakili adalah wilayah Kotabaru, dalam hal ini adalah alternatif Site 1 dan Site 2.

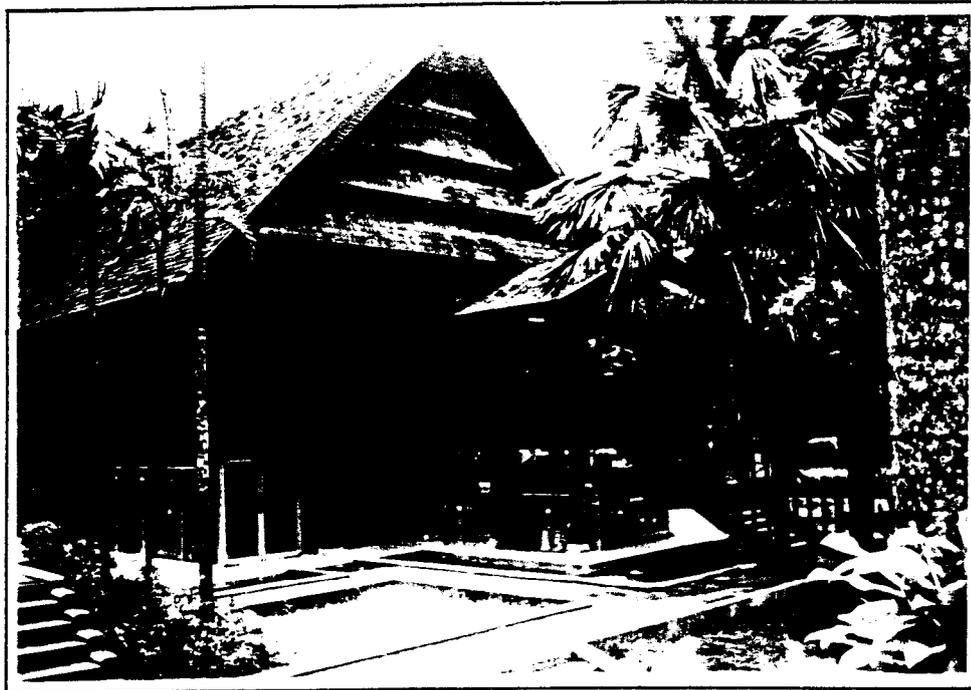
Dari kedua alternatif tersebut, yang paling strategis digunakan sebagai site Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta adalah Site 2 yaitu di jalan I Dewa Nyoman Oka, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Site terpilih terletak di tengah kota, sehingga mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan yang ada di Yogyakarta
- Site terpilih mempunyai kondisi wilayah yang paling tenang diantara alternatif site yang telah diuraikan, sehingga sangat mendukung kegiatan belajar dan hunian sebagai misi utama sebuah asrama
- Tidak ada masalah pada sarana transportasi, karena letaknya ditengah kota
- Site terpilih tidak jauh dari zone perdagangan di jalan Simanjuntak, sehingga kebutuhan sehari - hari penghuni asrama dapat terpenuhi.
- Merupakan zone permukiman dan dekat dengan masjid Syuhada' ( $\pm 500$  m), sehingga sangat mendukung terjadinya hubungan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersifat kerohanian dapat melibatkan pengurus masjid.

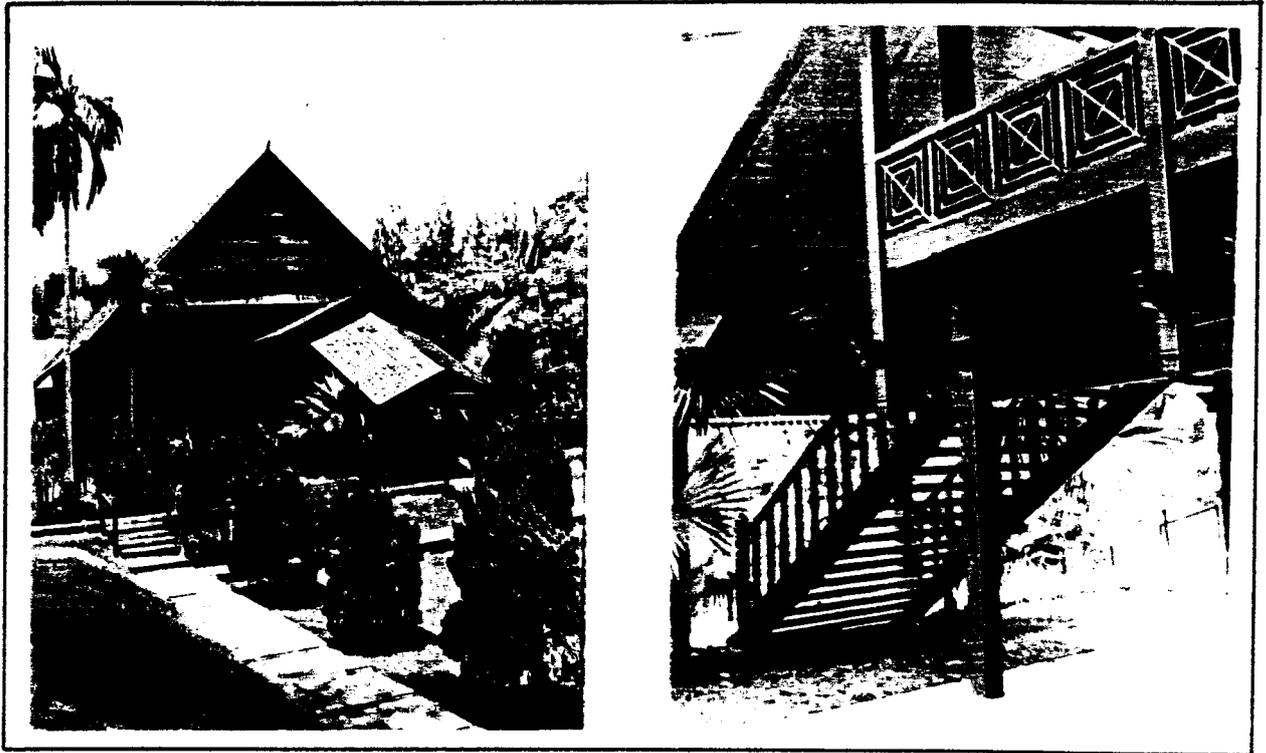




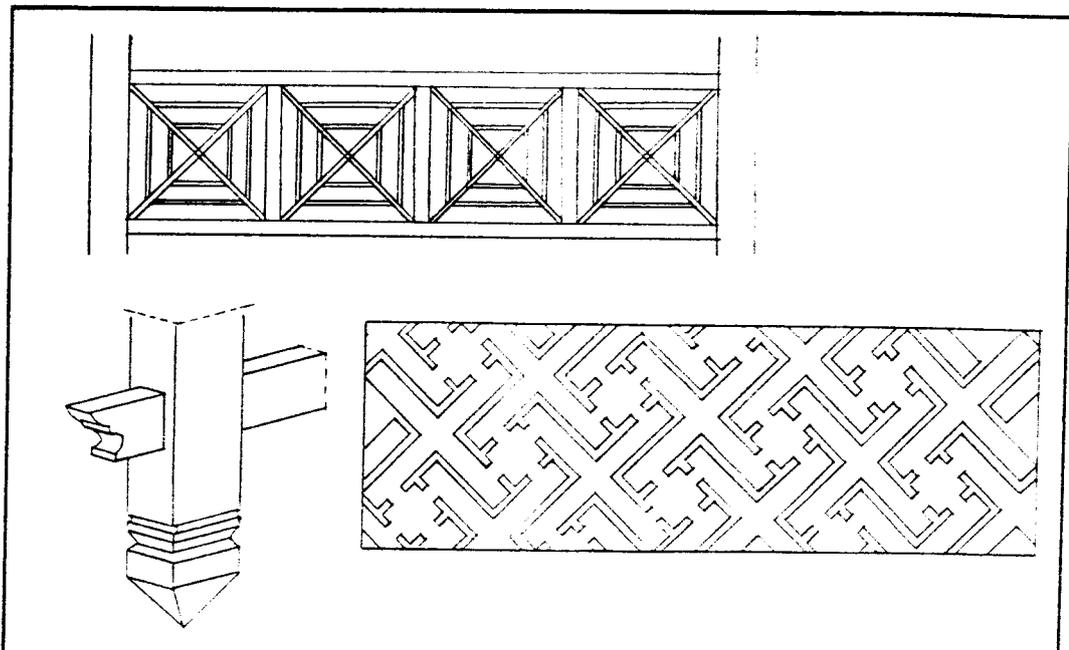
**Gambar 4.11. Model Rumah Tradisional Bugis Makassar (Sulawesi Selatan)**  
Sumber : *Rumah Adat Indonesia*



**Gambar 4.12. Model Rumah Tradisional Sulawesi Selatan**  
Sumber : *Pengamatan*



Gambar 4.13. Sebagian dari ornamen tradisional Sulawesi Selatan  
Sumber : Pengamatan

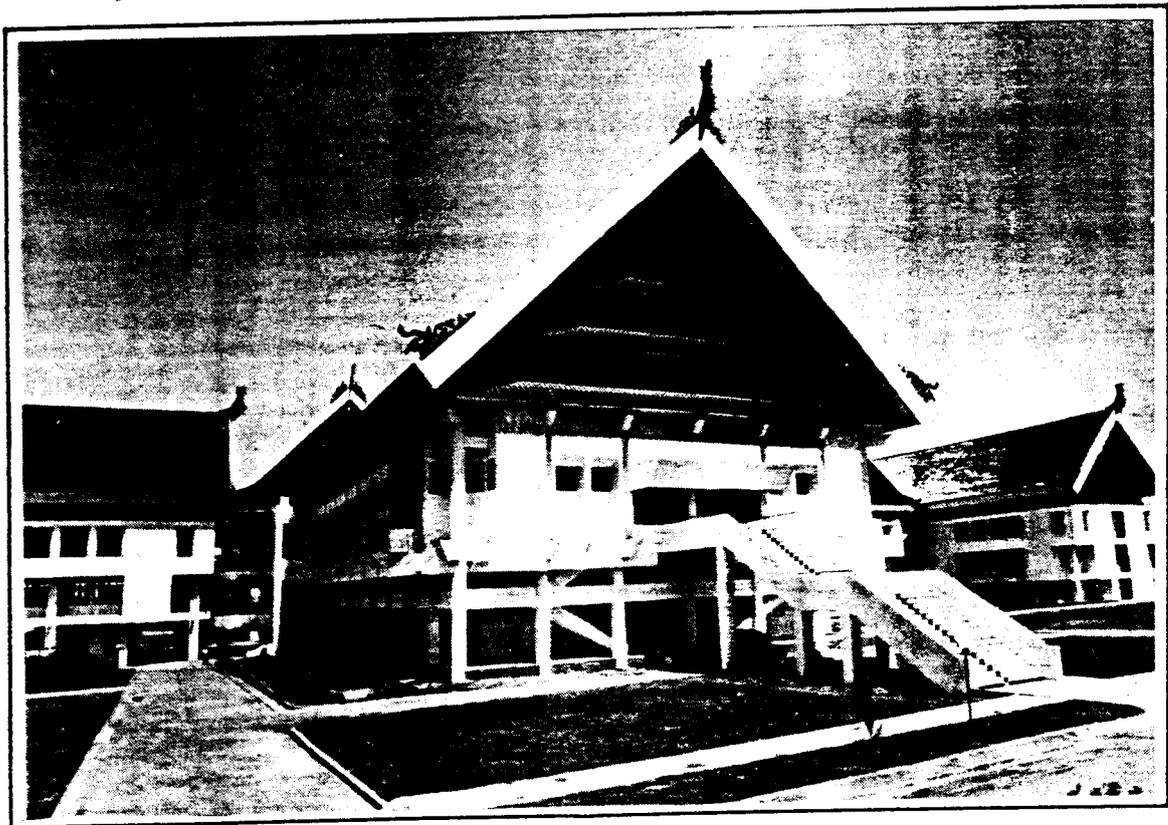


Gambar 4.14. Sketsa ornamen tradisional Sulawesi Selatan

Dari bentuk model rumah tradisional Sulawesi Selatan diatas, dapat kita amati bahwa unsur - unsur yang dominan yang dapat menjadi ciri khas antara lain adalah :

- ◆ Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- ◆ Atap berbentuk pelana
- ◆ Menggunakan *timpa laja* model Sao Raja dengan 5 (lima) tingkatan
- ◆ Menggunakan ruang tambahan didepan yang disebut *lego - lego*.

Penerapan konsep arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan banyak dilakukan pada bangunan moderen. Namun dengan perkembangan zaman, hingga saat ini tidak lagi dikaitkan antara unsur filosofis dengan jenis kegiatan yang diwadahnya, karena dikaitkan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan. Salah satunya adalah pada kompleks bangunan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.



Gambar 4.15. Salah satu bangunan kantor Gubernur Sulawesi Selatan  
Sumber : Konstruksi, Oktober 1992

Dari gambar diatas dapat kita lihat penerapan konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, yaitu :

- ◆ Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- ◆ Atap berbentuk pelana
- ◆ Menggunakan *timpa laja* berjumlah lima tingkatan
- ◆ Penampakan kolom - kolom yang menunjukkan ekspresi rumah panggung
- ◆ Menggunakan ragam hias ayam jantan dan naga pada atap bangunan

Unsur - unsur diatas merupakan elemen yang dapat diterapkan dalam perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, karena elemen - elemen tersebut paling banyak digunakan untuk mewakili arsitektur tradisional Sulawesi Selatan

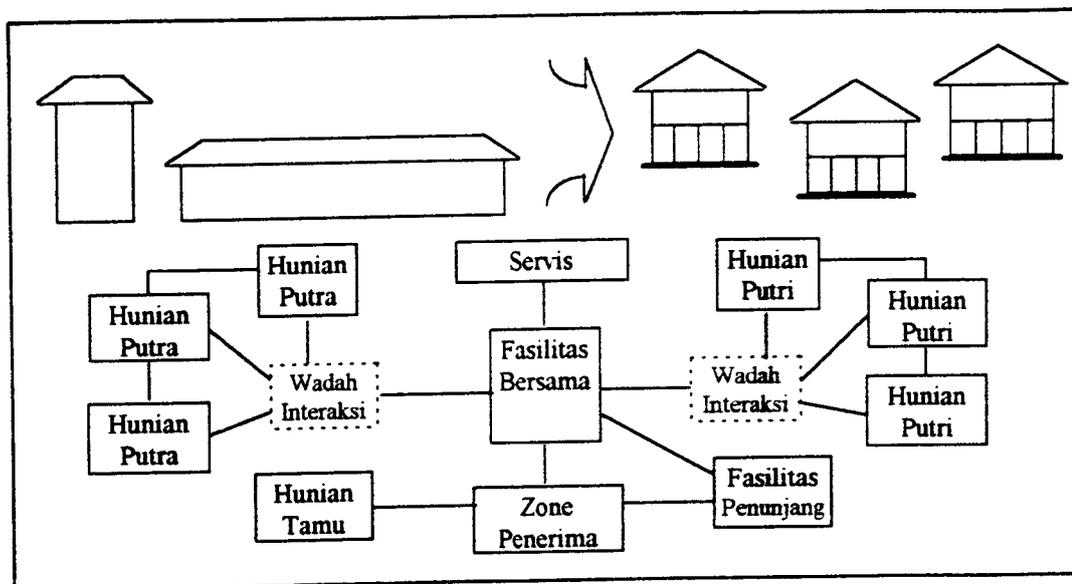
Sedangkan untuk mewujudkan bentuk arsitektur yang selaras atau kontekstual dengan lingkungannya, maka diterapkan penggunaan unsur - unsur atau elemen bangunan yang bersifat netral, yang dapat merupakan modifikasi dari bentuk - bentuk dasar untuk menyesuaikan dengan bentuk - bentuk yang banyak digunakan di wilayah Yogyakarta, namun tidak mengurangi nilai - nilai filosofis dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan.

#### 4.2.4. Analisa Gubahan Massa

Pola gubahan massa diterapkan pada perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Pola ini dikaitkan dengan proporsi bentuk bangunan yang terdiri atas unsur kepala, badan dan kaki, dimana tinggi dan lebar bangunan sangat berpengaruh terhadap proporsi tersebut.

Tinggi bangunan maksimum adalah 3 lantai berkaitan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan dan faktor kenyamanan penghuni terhadap sirkulasi vertikal. Dengan tinggi bangunan tersebut maka bangunan dibagi menjadi beberapa massa untuk mendapatkan proporsi bentuk bangunan yang tepat.

Demikian juga dengan kegiatan yang diwadahi mempunyai karakter yang berbeda - beda sehingga perlu dipisahkan antara kegiatan hunian putra, hunian putri, hunian tamu, kegiatan pelayanan seperti makan, dan kegiatan penunjang / olah raga, agar supaya kegiatan yang satu tidak mengganggu kegiatan yang lain yang tingkat *privacynya* berbeda. Oleh karena itu diperlukan pola gubahan massa bangunan, dengan tetap mempertimbangkan proses interaksi agar tercipta suasana yang harmonis dalam asrama, demikian juga dengan proses pengelolaan dan pengawasan.



Gambar 4.16. Pola Gubahan Massa bangunan

#### 4.2.5. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses interaksi di dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa, dimana fungsinya adalah sebagai sarana

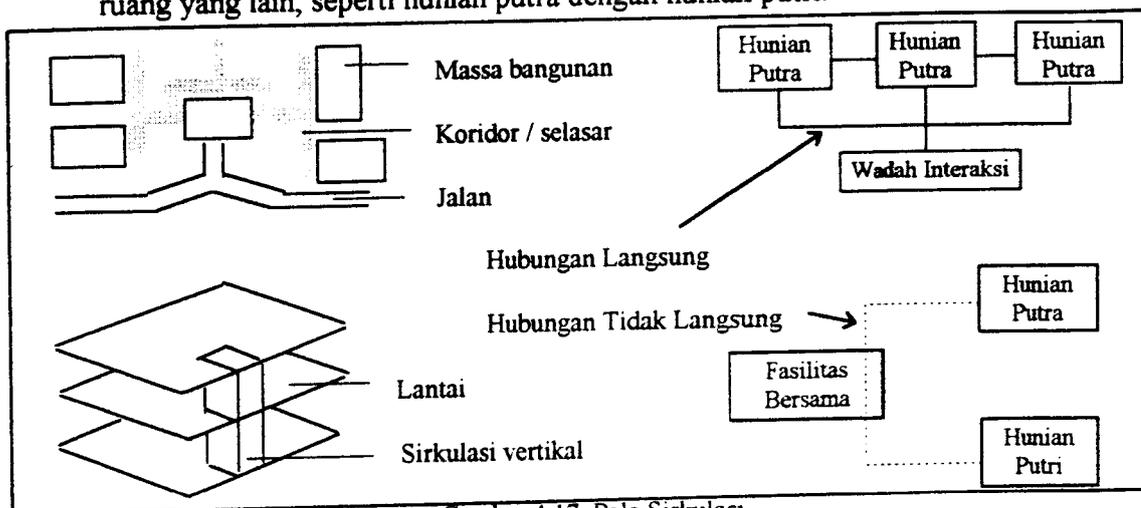
penghubung antara zona yang satu dengan zona yang lain.

Dalam kapasitasnya sebagai sarana penghubung, sistem sirkulasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

- ◆ Sirkulasi horizontal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnya dalam satu level / elevasi / tingkat. Sirkulasi ini terdiri atas :
  - ⇒ Jalan, untuk wilayah di luar bangunan
  - ⇒ Koridor / selasar, untuk wilayah di dalam bangunan
- ◆ Sirkulasi vertikal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnya yang masing - masing berada pada level / elevasi / tingkat yang berbeda. Sarana yang digunakan disini adalah tangga.

Sedangkan pola - pola sirkulasi / pencapaian yang dapat diterapkan adalah berkaitan dengan hubungan antar ruang, selain faktor *privacy*, yaitu:

- ◆ Sirkulasi langsung, yaitu sirkulasi yang dapat menghubungkan zona yang tingkat *privacy*nya sama, seperti antar blok hunian
- ◆ Sirkulasi tidak langsung, yaitu sirkulasi yang menghubungkan zona yang tingkat *privacy* atau karakternya berbeda, sehingga pencapaiannya dilakukan melalui ruang yang lain, seperti hunian putra dengan hunian putri.



Gambar 4.17. Pola Sirkulasi

### 4.3. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian uraian yang menyangkut asrama, interaksi sosial, arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, arsitektur lokal Yogyakarta, arsitektur kontekstual, hingga proses analisa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir yang menyangkut proses perencanaan dan perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, sebagai berikut :

1. Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan menggunakan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras / kontekstual dengan arsitektur lokal yang ada di Yogyakarta. Untuk menampilkan arsitektur Sulawesi Selatan maka diterapkan elemen - elemen yang menjadi ciri khas Sulawesi Selatan, diantaranya adalah :

- ◆ Proporsi kepala - badan - kaki
- ◆ bentuk atap pelana
- ◆ penggunaan elemen *Timpa Laja*
- ◆ penambahan *lego - lego* dan ornamen / ragam hias
- ◆ bentuk ekspresi bangunan rumah panggung, seperti pada gambar 4.11, 4.12, 4.13, dan gambar 4.15.

Sedangkan untuk menampilkan kontekstual dengan lingkungannya, maka dilakukan penerapan beberapa unsur sebagai elemen pendukung yang dapat menunjukkan keselarasan dengan lingkungan setempat, dimana unsur atau elemen tersebut bersifat netral, dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan maupun arsitektur di wilayah Yogyakarta, namun tidak menghilangkan ciri khas serta nilai - nilai filosofis arsitektur Sulawesi Selatan, seperti :

- ◆ penerapan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunan
  - ◆ penggunaan model atap berlapis / bersusun, seperti yang banyak diterapkan pada bangunan baru di Yogyakarta, seperti pada kompleks IKIP Yogyakarta, bangunan Malioboro Hotel, gedung BDNI ( gambar 3.19, 3.23)
  - ◆ penggunaan elemen yang dapat digunakan pada kedua jenis arsitektur tradisional, yaitu elemen *umpak* (Yogyakarta) atau *pallangga aliri* (Sulawesi Selatan) dengan bentuk yang netral.
2. Kegiatan interaksi antar penghuni asrama diwujudkan dengan penyediaan wadah interaksi sosial, dimana mereka dapat berkumpul bersama - sama tanpa mengurangi *privacy* penghuni dalam ruang tidur masing - masing, agar terjalin hubungan yang harmonis antar penghuni maupun selain penghuni, namun *privacy* mereka tetap terjaga. Sarana interaksi tersebut dimulai dari bentuk :
- wadah pengikat antar kamar dalam satu unit hunian, berupa ruang keluarga
  - wadah pengikat antar unit dalam satu blok hunian, berupa ruang tamu
  - wadah pengikat antar blok dalam satu kelompok putra atau putri, berupa ruang informasi dan lapangan olahraga.
  - wadah pengikat seluruh penghuni putra dan putri, berupa ruang makan, ruang belajar, ruang serbaguna.
  - wadah pengikat antar penghuni asrama dengan masyarakat luar, berupa ruang tamu, ruang serbaguna, lapangan olahraga.
3. Penggunaan jenis bahan dan konstruksi bangunan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pada saat ini, dengan tetap mempertimbangkan faktor - faktor efektif, efisien dalam proses pelaksanaan.

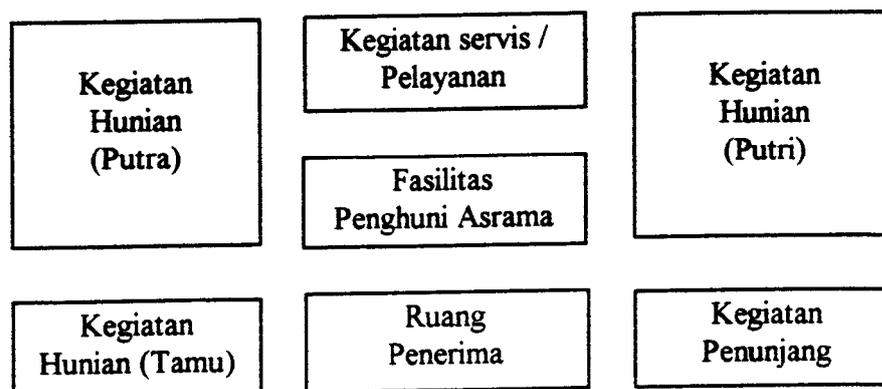
# BAB V

## KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

### 5.1. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 5.1.1. Penentuan Zoning Kegiatan

Pembagian zone ruang pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta didasarkan sifat - sifat kegiatan yang akan diwadahi. Selain itu juga mengacu pada konsep rumah tradisional Sulawesi Selatan yang terbagi dalam zone publik, semi publik, privat dan zone servis. Kegiatan yang akan diwadahi diantaranya adalah kegiatan hunian putra, kegiatan hunian putri, hunian tamu, kegiatan servis / pelayanan serta kegiatan penunjang yang mempunyai sifat / karakter yang berbeda, sehingga kegiatan - kegiatan tersebut dikelompokkan menurut sifatnya agar kegiatan yang sifatnya berbeda tidak saling mengganggu antara satu dengan lainnya, dan masing - masing kegiatan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 5.1. Pembagian zona kegiatan

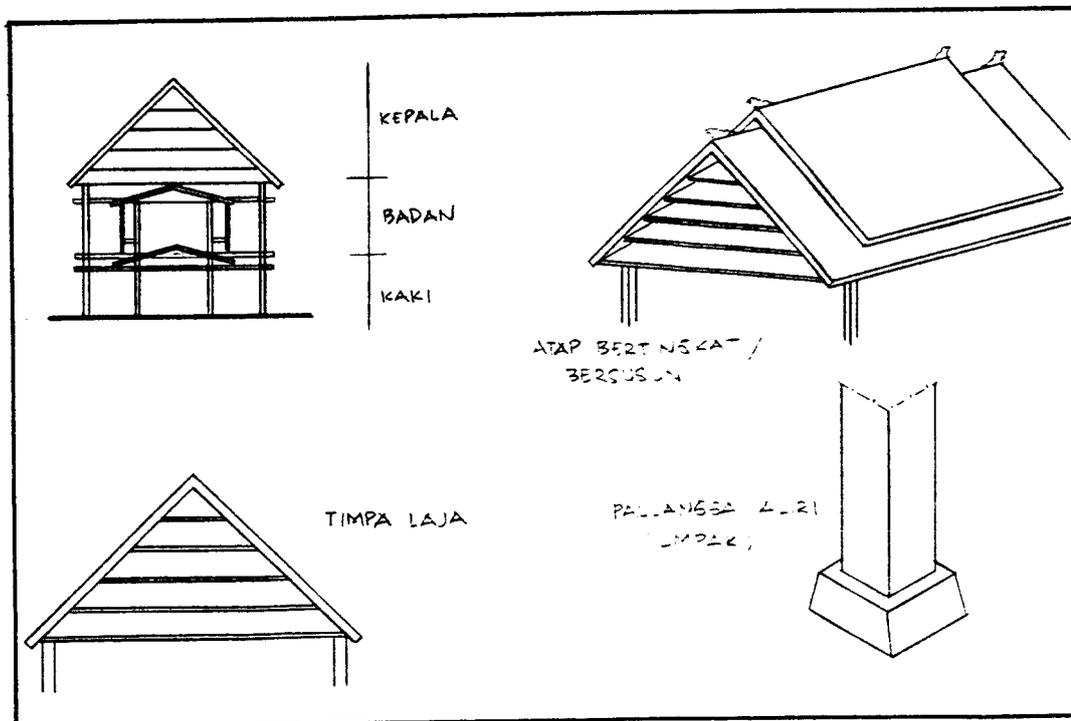
### 5.1.2. Konsep Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektural Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta menggunakan pola bentuk dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dengan pengembangan / variasi bentuk untuk mendapatkan keselarasan dengan lingkungan Yogyakarta, tetapi tidak mengurangi nilai filosofis atau ciri khas arsitektur Sulawesi Selatan. Konsep bentuk arsitektural bangunan yang akan diterapkan adalah :

1. Bentuk dasar bangunan adalah segi empat
2. Penekanan pada bentuk fisik bangunan dengan menampakkan kolom - kolom yang dapat mencerminkan ekspresi rumah panggung
3. Penerapan proporsi kepala, badan dan kaki pada bentuk bangunan, yang selain merupakan konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan, juga telah banyak diterapkan pada bangunan - bangunan di Yogyakarta.
4. Atap berbentuk dasar pelana dengan beberapa variasi bentuk yang menyesuaikan dengan bentuk - bentuk yang ada di Yogyakarta, namun tidak mengurangi makna dasar arsitektur Sulawesi Selatan, yaitu diantaranya dengan bentuk atap pelana bertingkat / bersusun.

Sedangkan elemen - elemen yang akan digunakan antara lain adalah :

1. Elemen - elemen tradisional Sulawesi Selatan seperti *Timpa Laja*, *Lego - Lego* dan ragam hias atau ornamen tradisional Sulawesi Selatan.
2. Elemen lokal yang dapat diterapkan yaitu elemen yang memiliki kesamaan antara elemen arsitektur Yogyakarta dan elemen arsitektur Sulawesi Selatan. Dalam hal ini adalah elemen *umpak* atau *pallangga aliri*.



Gambar 5.2. Bentuk - bentuk arsitektural yang akan diterapkan

### 5.1.3. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang yang diterapkan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta terdiri dari tata ruang makro dan tata ruang mikro.

Pada tata ruang makro dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan yang diwadahi, yaitu hunian putra, hunian putri, ruang belajar bersama / perpustakaan, ruang pelayanan seperti ruang makan, hunian tamu, dan fasilitas penunjang. Karena kegiatan yang berlangsung cukup bervariasi, pola tata ruang dibagi menjadi beberapa massa bangunan, dan untuk memudahkan pengelolaan dan pengawasan, maka pola tata ruang makro / pola gubahan massa yang digunakan adalah memusat, seperti pada gambar 4.16 dimana tata ruang makro terpusat pada fasilitas yang digunakan bersama - sama oleh para penghuni asrama.

Untuk tata ruang mikro lebih ditekankan pada unit hunian yang dikaitkan pada tingkat *privacy* dan kenyamanan penghuni serta proses interaksi untuk mendapatkan hubungan yang harmonis bagi penghuni asrama, yaitu :

- Penghuni asrama dibagi menjadi kelompok - kelompok kecil (dua orang dalam satu ruang tidur) untuk mendapatkan suasana *privacy* pada masing - masing penghuni.
- Untuk mendapatkan suasana yang harmonis diantara penghuni asrama maka disediakan sarana interaksi sesama penghuni asrama maupun antara penghuni asrama dengan masyarakat, diantaranya adalah :
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar kamar, yaitu berupa ruang keluarga
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar unit hunian berupa ruang tamu untuk penghuni
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar blok hunian, berupa ruang informasi seperti pengumuman, surat kabar, televisi, serta lapangan olahraga.
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar kelompok putra dan putri, berupa ruang makan, ruang belajar, ruang serbaguna
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar penghuni asrama dengan masyarakat, yaitu berupa Hall utama, lapangan olahraga, ruang serbaguna, ruang tamu.

#### 5.1.4. Konsep Bahan dan Konstruksi

Jenis bahan dan konstruksi yang dalam bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ini adalah disesuaikan dengan perkembangan bangunan berteknologi moderen pada saat ini, dengan tetap memper-

timbangkan faktor efektif, efisien dalam pelaksanaan maupun perawatan.

Untuk jenis struktur yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Struktur bangunan utama menggunakan sistem struktur rangka dengan material beton bertulang, karena selain kuat dan tahan terhadap pengaruh cuaca, juga fleksibel sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan.
2. Untuk struktur atap bangunan menggunakan struktur rangka baja untuk bentang yang lebar, sedangkan untuk bentang kecil digunakan rangka kayu.
3. Untuk dinding pengisi digunakan pasangan batu bata dengan plesteran
4. Penutup atap digunakan genteng beton

Sedangkan material yang digunakan untuk finishing adalah :

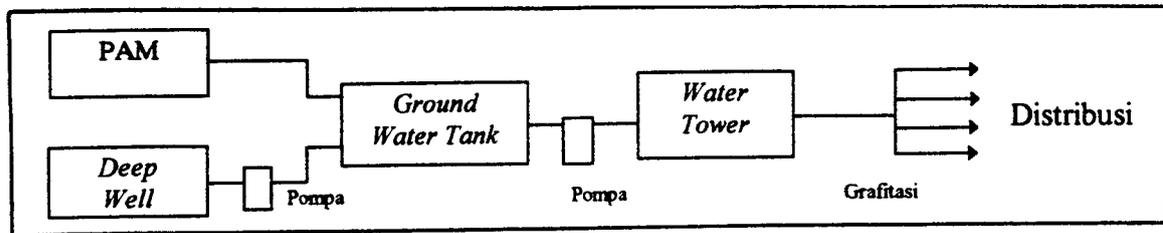
1. Untuk penutup lantai digunakan keramik pada ruang - ruang utama, sedangkan pada ruang servis seperti kamar mandi menggunakan porselin.
2. Penutup plafond pada ruang publik / ruang penerima, seperti Hall, Ruang Serbaguna dan ruang lainnya menggunakan *Gypsum Board* dengan berbagai variasi bentuk, sedangkan untuk fasilitas penghuni seperti ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan menggunakan eternit untuk penutup plafondnya.
3. Untuk pintu dan jendela digunakan rangka kayu, sedangkan pada ruang penerima dapat digunakan rangka aluminium dengan kaca yang memberikan kesan keterbukaan.

#### 5.1.5. Konsep Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang digunakan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ini adalah meliputi sistem jaringan air, listrik,

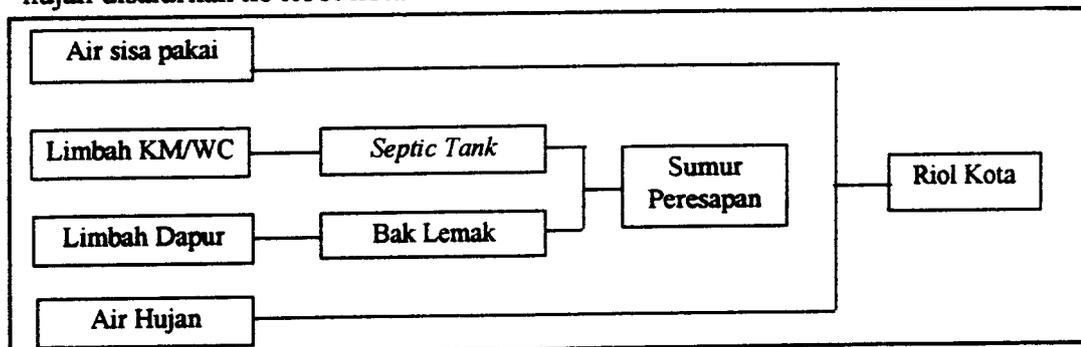
penangkal petir, sistem telekomunikasi.

- Air sebagai kebutuhan utama terbagi dalam dua fasilitas, yaitu jaringan air bersih dan jaringan air kotor. Untuk jaringan air bersih, air dari PAM dan *deep well* sebagai cadangan ditampung sementara pada *ground water tank*. Kemudian dengan pompa tekan disalurkan ke *water tower*, lalu didistribusikan pada setiap bangunan dengan gaya gravitasi.



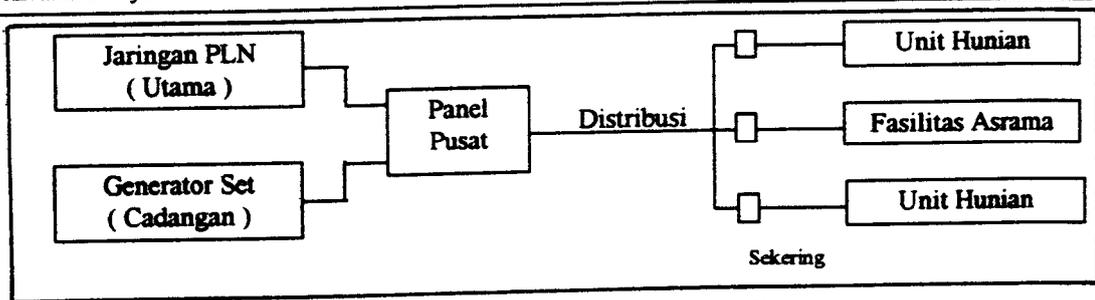
Gambar 5.3. Sistem jaringan air bersih

- Jaringan air kotor terdiri dari air sisa pakai, air limbah dan air hujan. Untuk air limbah kamar mandi (kotoran) disalurkan ke *septic tank* yang kemudian diteruskan ke sumur peresapan. Limbah dari dapur terlebih dahulu disalurkan ke penampung lemak, lalu ke peresapan, sedangkan untuk air sisa pakai dan air hujan disalurkan ke riol kota



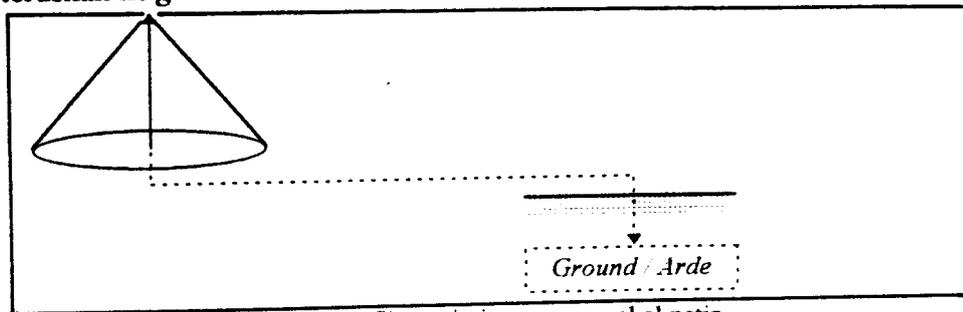
Gambar 5.4. Sistem jaringan air kotor

Jaringan listrik menggunakan jaringan PLN sebagai jaringan utama yang didistribusikan dari panel pusat menuju unit hunian. Sedangkan untuk sumber listrik cadangan disediakan generator set.



Gambar 5.5. Sistem jaringan listrik

- Untuk jaringan penangkal petir digunakan sistem sangkar *Faraday* yang diteruskan ke *ground / arde*.



Gambar 5.6. Sistem jaringan penangkal petir

- Sistem komunikasi dalam bangunan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :
  - ⇒ Jaringan komunikasi antar ruang / bangunan dalam satu kompleks, menggunakan *intercom*
  - ⇒ Jaringan komunikasi luar bangunan / kompleks (*out side communication*), menggunakan jaringan telepon

## DAFTAR PUSTAKA

### PUSTAKA BIDANG ARSITEKTUR

Diklat Kuliah, *Perancangan Arsitektur*, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Izarwisma M, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1985

Neufert, Ernst, *Data Arsitek* Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1992

Wondoamiseno R, *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992

Wondoamiseno R, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, Yogyakarta, 1990

### PUSTAKA BIDANG UMUM

AD / ART, *Tata Tertib Wisma Latimojong Yogyakarta*, IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, 1990

KKSS, *Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Budaya Sosial Ekonomi*, Edisi 10, Tahun 1995 - ISSN - 0854 - 7629

L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1974

Mukhlis P, dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta, 1995

Konstruksi, edisi Desember 1990

Konstruksi, edisi Oktober 1992

Konstruksi, edisi Agustus 1995

Konstruksi, edisi Februari 1997

---

**PUSTAKA BIDANG PSIKOLOGI**

- Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya, 1983  
Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 1990  
Soetarno, R, *Psikologi Sosial*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1989  
W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 1983

**PUSTAKA BIDANG THESIS**

- Luqman, Helmi, 1992, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa dibangun oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi dan Pemda Tingkat II Banyuwangi*, Tugas Akhir, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada
- Purwadi, Gatot, 1995, *Asrama pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada
- B, Desmiarni, 1996, *Model Asrama Mahasiswa*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
- Imbardi, 1996, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta Dalam Menyongsong Abad 21*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
- Pawelli, A. Tenri, 1997, *Terminal Penumpang Kapal Laut di Pelabuhan Makassar*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.



IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA INDONESIA  
SULAWESI SELATAN - CABANG YOGYAKARTA

Asrama Mahasiswa PEMDA Sulawesi Selatan

*Wisma Latimojong*

Jl. Cik Ditiro No. 24/30 Telp. (0274) 512590 Yogyakarta 55223

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM  
TATA TERTIB  
WISMA LATIMOJONG YOGYAKARTA  
PERIODE 1997-1998

SESUAI DENGAN KETENTUAN ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA WISMA LATIMOJONG YOGYAKARTA, MAKA TELAH DITETAPKAN TATA TERTIB ASRAMA SEBAGAI PEDOMAN UNTUK DILAKSANAKAN BERSAMA, DISIPLIN YANG TINGGI, BERSEDIA DITEGUR DAN MENEGUR SIAPA SAJA YANG MELANGGAR ATAU TIDAK MENTAATI TATA TERTIB WISMA LATIMOJONG.

TATA TERTIB TERSEBUT SEBAGAI BERIKUT :

01. Warga wajib menjunjung tinggi nilai persaudaraan senasib dan sepenanggungan.
02. Warga yang menginap di luar asrama wisma latimojong harus sepengetahuan pengurus/warga wisma latimojong.
03. Warga wajib menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan secara menyeluruh, khususnya kamar yang ditempati masing-masing.
04. Warga/tamu tidak diperkenankan memakai sarung diteras/beranda, kecuali menjelang magrib.
05. Warga yang menerima tamu diharuskan berpakaian sopan.
06. Warga diwajibkan memperhatikan kemampuan "asisten".
07. Tamu dilarang keras menyuruh "asisten".
08. Warga dianjurkan shalat berjamaah.
09. Tidak diperkenankan makan di ruang tamu dan ruang tengah.
10. Warga yang menggunakan listrik, air, dan gas dapat dipergunakan sehemat mungkin.
11. Penggunaan telepon akan dikenakan pembayaran sebagaimana ditetapkan oleh pengurus.
12. Mengembalikan peralatan makan/minum pada tempatnya setelah dipergunakan.
13. Warga wajib menjaga ketenangan pada waktu yang telah ditentukan.
14. Merusak inventaris asrama harus diganti sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pengurus.
15. Dilarang bermain judi, minum-minuman keras di wisma latimojong.
16. Dilarang membawa tamu ke kamar khususnya wanita, kecuali kesepakatan pengurus.
17. Tidak diperkenankan duduk dibingkai jendela dan tidur di kursi.
18. Tamu yang menginap di wisma latimojong harus sepengetahuan pengurus.
19. Tamu atau rombongan studi tour dapat diterima sesuai situasi dan kondisi asrama dan dikenakan sumbangan wajib yang ditetapkan oleh pengurus.
20. Setiap warga yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi yang ditetapkan oleh pengurus berdasarkan rapat warga.
21. Hal-hal yang dianggap perlu akan diatur kemudian.

Yogyakarta, 12 April 1997

Pengurus Wisma latimojong

Y o g y a k a r t a



DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : NINI SYURYANI.....
2. Asal (Kab./Kodya) : ... UJUNG PANDANS.....
3. Umur : 19 th.....
4. Pekerjaan : MAHASISWI.....
5. Instansi : ... SYARIAH BANKING INSTITUTE.....
6. Nama Asrama : ... WISMA ANEING MAMIR.....
7. Alasan memilih tinggal di asrama : BISA BERKENALAN DGN BERBASAH SUKU ASAL DULU SEPERTERASA BERKAWARIBANAN. BIAYA HONG LEBIH MURAH.....
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
WISMA ANEING MAMIR TERDAPAT FASILITASNYA YEMASA/SEWAK CUKUP.  
Alasannya : ASASNYA HARUSNYA MENYEDIAKAN PERSENYAAN RUMAH YANG MENYEDIAKAN ALASASNYA SEBAKAYNYA ADA KOMPUTER & PERUSTARAAN LAYANAN TERATA HARUS ADA SARANA LAIN LAIN.....
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : KOMPUTER, BUKU, BUKU PENGETAHUAN, NIKON, DAN ALASNYA ADA KENDARAAN, PERAK, SEKAT, DAN LAIN LAIN.....
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? YA.....  
Alasannya : ASASNYA HARUS LEBIH TERKAWARIBANAN DGN LEBIH AKRAB.....
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
DILUAR KOTA SEKITAR JAWA BARU.....  
Alasannya : SEBAB TANAH DI KOTA BARU NYA DISAHNYA MAHAL, 200 TINGGI, DAN BIAYA HONG LEBIH TINGGI, BILA DI BANGUN DILUAR KOTA BARU.....
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? TIDAK.....  
Alasannya : MANTAPNYA HARUSNYA HARUS TIDAK SEWAKAYNYA TERKAWARIBANAN.....
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
BOLA BASKET, BOLA KANAN, BOLA BASKET, BOLA BASKET.....

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : ~~YAYA MAELACHLAN~~ .....
2. Asal (Kab./Kodya) : UJUNG PANDANG .....
3. Umur : 19 TAHUN .....
4. Pekerjaan : MAHASISWA .....
5. Instansi : .....
6. Nama Asrama : ANGIN MAMIRI .....
7. Alasan memilih tinggal di asrama : ABIS tempatnya yang strategis, dekat ama semua muanya. Deket ama BCA, Belael, Galena, Gramedia, RS, Tuk, tempat makan, enak khan?!
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
Saya rasa sudah lebih dari cukup, malah terasa sudah mewah.  
Alasannya : Karena kebutuhan sandang, pangan dan papan saya sudah terpenuhi. Misalnya, ada TV berwarna, kulkas, kamar sendiri, kamar mandinya pake pancuran, kompor gas.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : Daya listriknya perlu ditambah, soalnya kebanyakan barang elektronik sih, jadi sering mati mati.
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak setuju  
Alasannya : Tidak bisa belajar dengan tenang soalnya kan rame + ribut. Trus, nggak bisa berkembang kalo kebanyakan orang sedaeerah yang diliat tiap hari
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
Ditengah kota, seperti sekarang.  
Alasannya : Saya ingin merasakan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah.
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Setuju  
Alasannya : Biar bisa punya banyak teman, selebihnya itu, keamanan aspiin terjaga.
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
Catur, softball, ring basket, badminton

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : Anis Abdul Aziz - MAM
2. Asal (Kab./Kodya) : Kab. Soppeng
3. Umur : 23 tahun
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Instansi : Yu - Ge - em
6. Nama Asrama : Wisma Merapi Empat
7. Alasan memilih tinggal di asrama :
  - suasana kekeluargaan (kumpul teman seadrasah)
  - lebih murah, donk!
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
b-e-l-u-m  
Alasannya :
  - masih sering meminjam peralatan ke asrama lain, terutama ketika mengadakan acara yang cukup besar!
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan :
  - Komputer - printer
  - mesin cuci
  - makan malam
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ?  
T-I-N-G-G-I  
Alasannya :
  - Nanti terlalu padat
  - Kurang membaur dgn lingkungan
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
→ Yang jelas & dekat dgn lingkungan  
Alasannya :
  - Bkr aksesibilitas ke kampus, terutama untuk waktu kuliah
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ?  
T-I-N-G-G-I  
Alasannya :
  - Pengelolannya akan lebih gampang, terdapat asrama yang (sudah) ada
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?
  - Lapangan basket & futsal
  - alat-alat fitness

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : ... *NANAN* .....
2. Asal (Kab./Kodya) : ... *en Rekan* .....
3. Umur : ... *26 th* .....
4. Pekerjaan : ... *mahasiswa* .....
5. Instansi : ... *Jambatan* .....
6. Nama Asrama : ... *WME* .....
7. Alasan memilih tinggal di asrama : .....  
- *Cari teman U.P.* .....
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
... *selua* .....
- Alasannya : ... *Sering kejurnyan bila bikin acara* .....
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : .....  
- *Komputer* .....
- *Handpone* .....
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung  
menjadi satu asrama terpadu ? .....  
Alasannya : ... *tidak* .....
- *terlalu ramai* .....
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
... *Kota baru* .....
- Alasannya : ... *Sangat strategis* .....
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung  
dalam satu kompleks ? ... *Ya* .....
- Alasannya : ... *biar ada komunikasi 2 arah* .....
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
... *Ring, bola basket* .....

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : SITI AISYAH
2. Asal (Kab./Kodya) : UJUNG PANDANG
3. Umur : 19 TAHUN
4. Pekerjaan : MAHASISWI
5. Instansi :
6. Nama Asrama : WISMA ANGIN MAMMIRI
7. Alasan memilih tinggal di asrama : Bisa menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang sederhana yang lain suku (sul-sel), and also biaya hidup murah sih, letaknya juga strategis.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
Belum cukup tuh.  
Alasannya : Karena sekarang khan zaman udah maju, jadi sangat perlu sekali yang namanya teknologi, juga sarana olah raga yang masih kurang sekali.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : utama sekali yah komputer dong, trus sarana olah raga, trus kalo bisa sih dikasih tv yang baru misalnya Home theater, perpustakaan dll.
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak setuju  
Alasannya : kalo digabung wah... bisa ribut / rame dong. Jadi bisa mengganggu yang ingin belajar dengan tenang. Selainnya itu, ada yah...
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
Ditengah kota atau yang dekat dengan semua semuanya / ada jalur bis.  
Alasannya : Biar kalo mau / butuh sesuatu bisa nginit ongkos. Dan juga, khan kalo dekat kampus, bisa nginit lagi. Kalo mau kesana sini bigak usah jauh jauh punggu bis.
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Setuju  
Alasannya : Kan bisa terjaga juga keamanannya. Selain itu, kegiatannya dapat dikordinir jika saling berdekatan.
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
Kolam Renang, ring basket, badminton, ...

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : Muh - Nur Hidayat
2. Asal (Kab./Kodya) : Ujung Pandang
3. Umur : 25 Th
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Instansi : —
6. Nama Asrama : Sawerigading
7. Alasan memilih tinggal di asrama : Murah, Familiar, dan Keluargaan
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
Belum  
Alasannya : Masih banyak yang belum terpenuhi seperti, Komputer dsb
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : - Komputer dan mesin Foto Copy
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak  
Alasannya : Untuk mengaturnya sulit
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
Dekat Jalur Bus Umum  
Alasannya : Untuk memudahkan transportasi ke Kampus
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Tidak  
Alasannya : Agama melarang
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
Tidak memadai tempat yang banyak  
Spt. Tenis Meja

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : JIME .....
2. Asal (Kab./Kodya) : GOWA .....
3. Umur : 23 TAHUN .....
4. Pekerjaan : MAHASISWA .....
5. Instansi : .....
6. Nama Asrama : WISMA ANGIN MAMIRI JL JOHAR MURHADI 9 KB YK .....
7. Alasan memilih tinggal di asrama : BISA SERUMAH DENGAN  
SEDERAH . KATANYA SIH SEMASIB SEDENANGBUNGAN . GITU . TAPI .  
NGGAK TAHU DEH , TERSERAH SITU AJA DEH .....
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
BELUM LAGI .....
- Alasannya : SEBAB BELUM ADA KOMPUTER SEBAGAI PENUNJANG  
PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI LHA .....
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : .....
- KOMPUTER . PRASARANA OLAHRAGA (MEJA PINGPONG ) .....
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung  
menjadi satu asrama terpadu ? TIDAK .....
- Alasannya : BELUM TENTU BISA DIATUR DAN GIMANA DONG K'LO  
LAGI MO UJIAN WAH SUSAH . HABIS BANYAK ORANG SIH JADI  
NYA RIBUT BANGET . GITU LHO. ....
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
K'LO BISA SIH YANG DEKAT DENGAN KAMPUS UGM , IKIP , IAIN .....
- Alasannya : SUPAYA NGGAK NGLVARIN DUIT BUAT BIS ATAU K'LO  
MO KE KAMPUS . BIASALAH NGIRIT DONG . DI NEGERI ORANG  
.....
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung  
dalam satu kompleks ? YA GIMANA YACH .....
- Alasannya : SOALNYA DIGABUNG . PASTI ADA BAIKNYA ADA JUGA  
NGGAK BAIKNYA . POKOKE SAMA ADA TUH PERASAAN . JADI MEN  
DINE GIMANA YACH . TERSERAH AJA LHA .....
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
MEJA PINGPONG . (BADMINTON) . DLL .....

*Aerina Kasih*

## DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : Mandiyah
2. Asal (Kab./Kodya) : Polewali - Mamasa
3. Umur : 19 Tahun
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Instansi : Universitas Gajah Mada
6. Nama Asrama : Anqing Mamini
7. Alasan memilih tinggal di asrama :  
Biar bisa saling mengenai dengan sekurip lain dan sul-sel  
Bisa saling berbagi pengalaman dan biaya hidupnya lebih murah
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
Belum cukup.  
Alasannya :  
Belum ada Meja belajar, komputer dan juga perpustakaan
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan :  
Komputer dan buku-buku dan meja belajar
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Ya, setuju  
Alasannya :  
Agar antara asrama kerjasamanya bisa terkoordinir
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
Kotabaru  
Alasannya :  
Sedinya tidak semua yang jadi penghuni Asrama terdapat di 1 universitas tapi pd beberapa universitas. Jadi seimbanglah
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Ya, setuju  
Alasannya :  
Bisa bisa dijaga antara kerjasamanya dan saling terkoordinir
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
- Sarana olah raga badminton

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : AHMAD..MUR.....
2. Asal (Kab./Kodya) : KALOSI.KEC.AILA. KAB. ENREHANG.....
3. Umur : 20. thn.....
4. Pekerjaan : SEMUA MAHASISWA.....
5. Instansi : .....  
.....
6. Nama Asrama : SAWERIGADING.....
7. Alasan memilih tinggal di asrama : .....  
..... Karna fasilitas asrama ini LENGKAP.....  
.....
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
..Cukup.....  
Alasannya : .....  
..... Semua fasilitas sudah ada.....  
.....
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : .....  
.....  
.....
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung  
menjadi satu asrama terpadu ? ..Setuju.....  
Alasannya : ..Utk mempercepat tali persaudaraan Antar.....  
..... sesama masyarakat sul-sel.....  
.....
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
.....  
Alasannya : .....  
.....  
.....
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung  
dalam satu kompleks ? tdk.....  
Alasannya : .....  
.....  
.....
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
..tdk ada. karna sudah LENGKAP.....

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : MANNARIMA
2. Asal (Kab./Kodya) : KAB GOWA
3. Umur : 23 THN
4. Pekerjaan : MAHASISWA
5. Instansi : IKIP Yogyakarta
6. Nama Asrama : Wisma Latimojore
7. Alasan memilih tinggal di asrama : Karena tidak memerlukan biaya kos yg besar serta informasi lebih lancar.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?  
Prelim.  
Alasannya : Meskipun sebagian fasilitas terpenuhi tapi yg penting & lebih penting belum ada. Seperti komputer dsb.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan :  
Komputer serta fasilitas tidur yg lebih baik
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Kurang Setuju.  
Alasannya : Dgn kondisi sekarang nampaknya cukup baik & ada dinamika kehidupan Asrama yg berbeda-beda & memberikan warna & Asrama tersebut dan dgn Asrama ter yg berbeda-beda tempurnya akan sulit meneliti & strategis.
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?  
Dgn kondisi sekarang nampaknya sudah bagus.  
Alasannya : kondisinya memungkinkan setiap orang memanfaatkan Asrama yg lebih dekat dgn kampus serta t4 yg lebih banyak memungkinkan yg belajar.
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Kurang Setuju  
Alasannya : memungkinkan terjadinya hal yg tidak diinginkan
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?  
Yakni yang sifatnya mudah digunakan dan tidak memakan banyak tempat.